

KONSERVASI RENCONG KOLEKSI MUSEUM ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZUHRI ZUNANDA

NIM. 180501060

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

ZUHRI ZUNANDA

NIM. 180501060

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

Sanusi Ismail, M.Hum.
NIP. 197004161997031005

Pembimbing II

Rahmi Novianti, S.Sn
NIP. 198211072006042004

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

Hermansyah, M.Th., MA.HUM
(NIP. 19800505200901121)

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal :
Senin 26 Desember 2022

Di
Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Sanusi Ismail, M.Hum.
NIP. 197004161997031005

Sekretaris



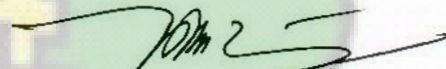
Rahmi Novianti, S.Sn.
NIP. 198211072006042004

Penguji I



Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042004

Penguji II

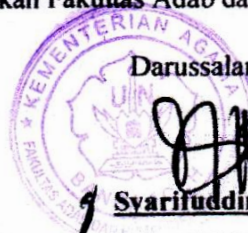


Drs. Nurdin, AR., M.Hum.
NIP. 195808251989031005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



Svarifuddin, M. A, Ph. D

NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhri Zunanda

NIM : 180501060

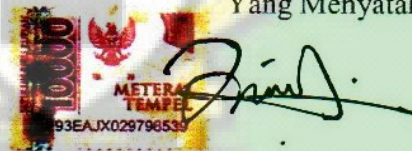
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : “Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh”

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Banda Aceh, 26 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Zuhri Zunanda
NIM. 180501060

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mana oleh Allah telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkaikan salam juga penulis sanjung-sajikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta sahabat beliau yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan sekarang. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada alim ulama, baik ulama mutaqqaddimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada di atas permukaan bumi Allah Swt sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh**. Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Hermansyah, M. TH., M.A.Hum beserta

stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

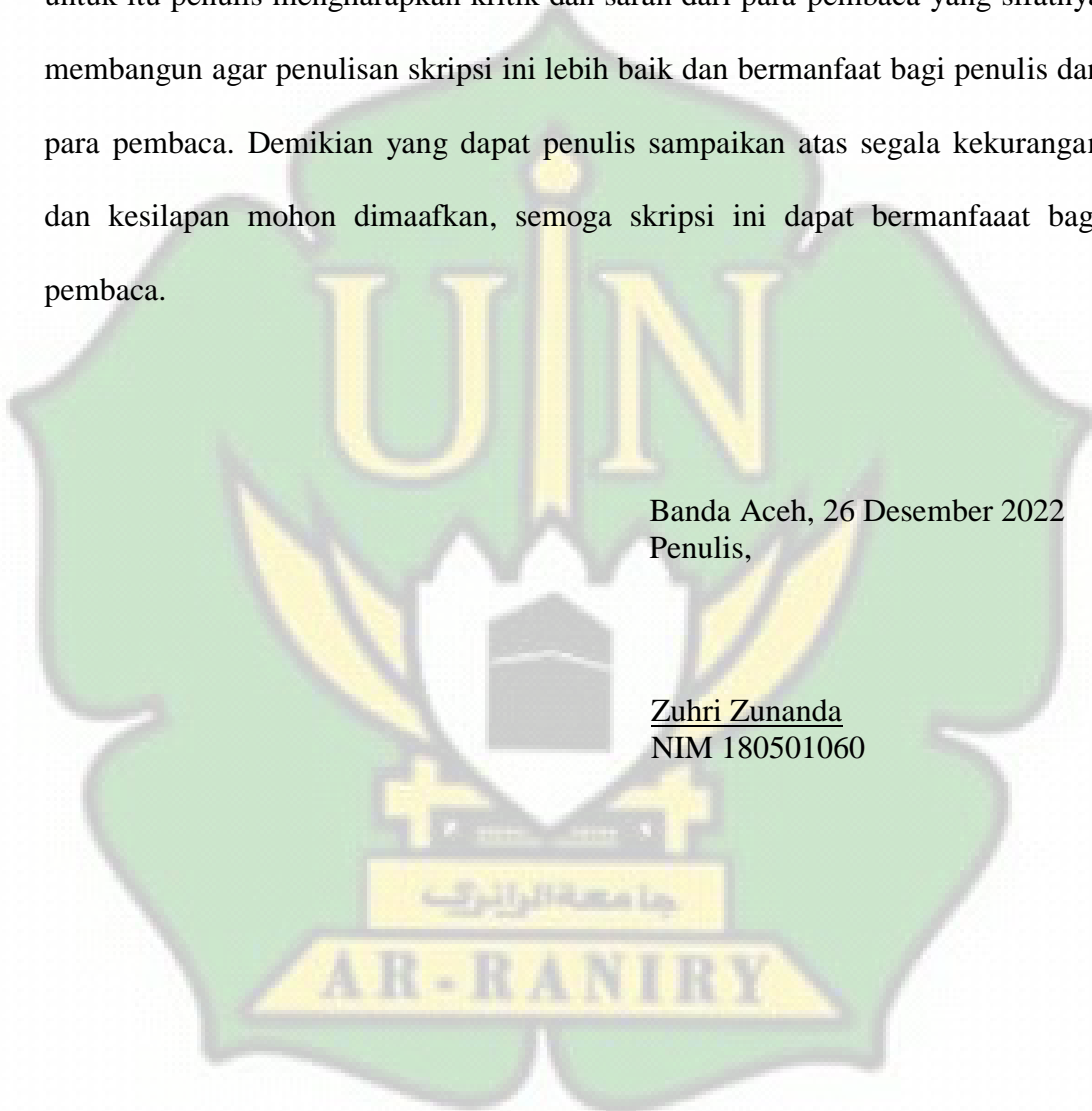
2. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Rahmi Novianti, S.Sn selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ruhamah, M.Ag. Selaku Penguji I dan Bapak Drs. Nurdin, AR., M. Hum. Selaku penguji II yang telah bersedia menguji serta memberi saran dan kritik kepada peneliti dalam penulisan Skripsi.
4. Bapak Mudha Farsyah, S,Sos selaku Kepala Museum Aceh beserta stafnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
5. Teman-teman seperjuangan Tomi Putra perdana, Ahmad Mulia, Alifya, T.M Sabri Julianda, Muhammad Furgan, S. Ag, Salman Alfarisi, Adha Sunardi, yang telah memberikan semangat dan membantu penulis hingga terjun ke lapangan.
6. Abang-abang Marzawi, Safrizal, S.Hum, Tedi Surya S.Hum, Rahmad Makhruqi, S.E, Amal Fahri S.Hum. Abdul Hakim, Azhari, S.E dan teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu Bapak Dahlan dan Ibu Karnila, juga kepada akak dan adik penulis yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan

dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikian yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

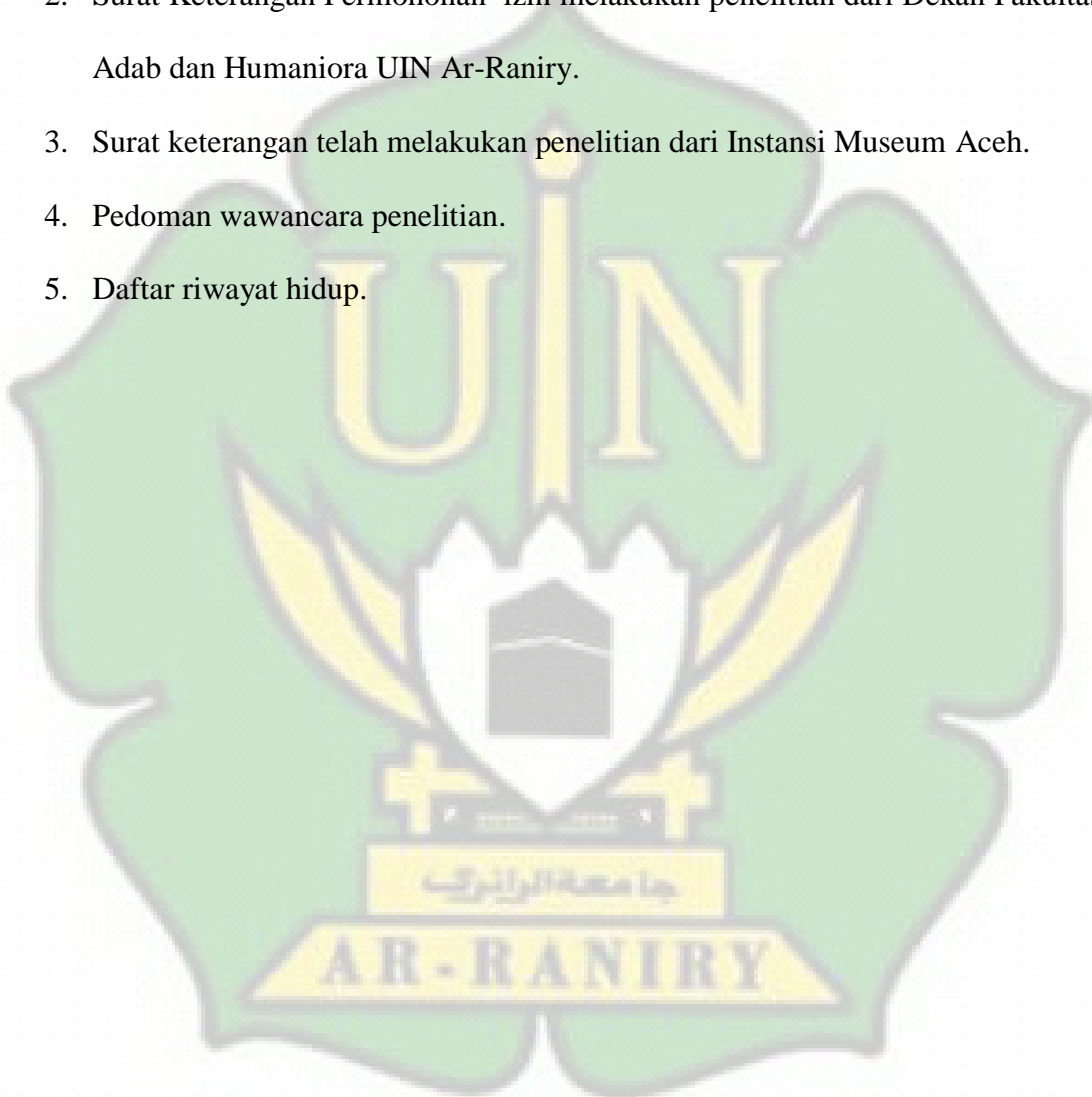
Banda Aceh, 26 Desember 2022
Penulis,

Zuhri Zunanda
NIM 180501060



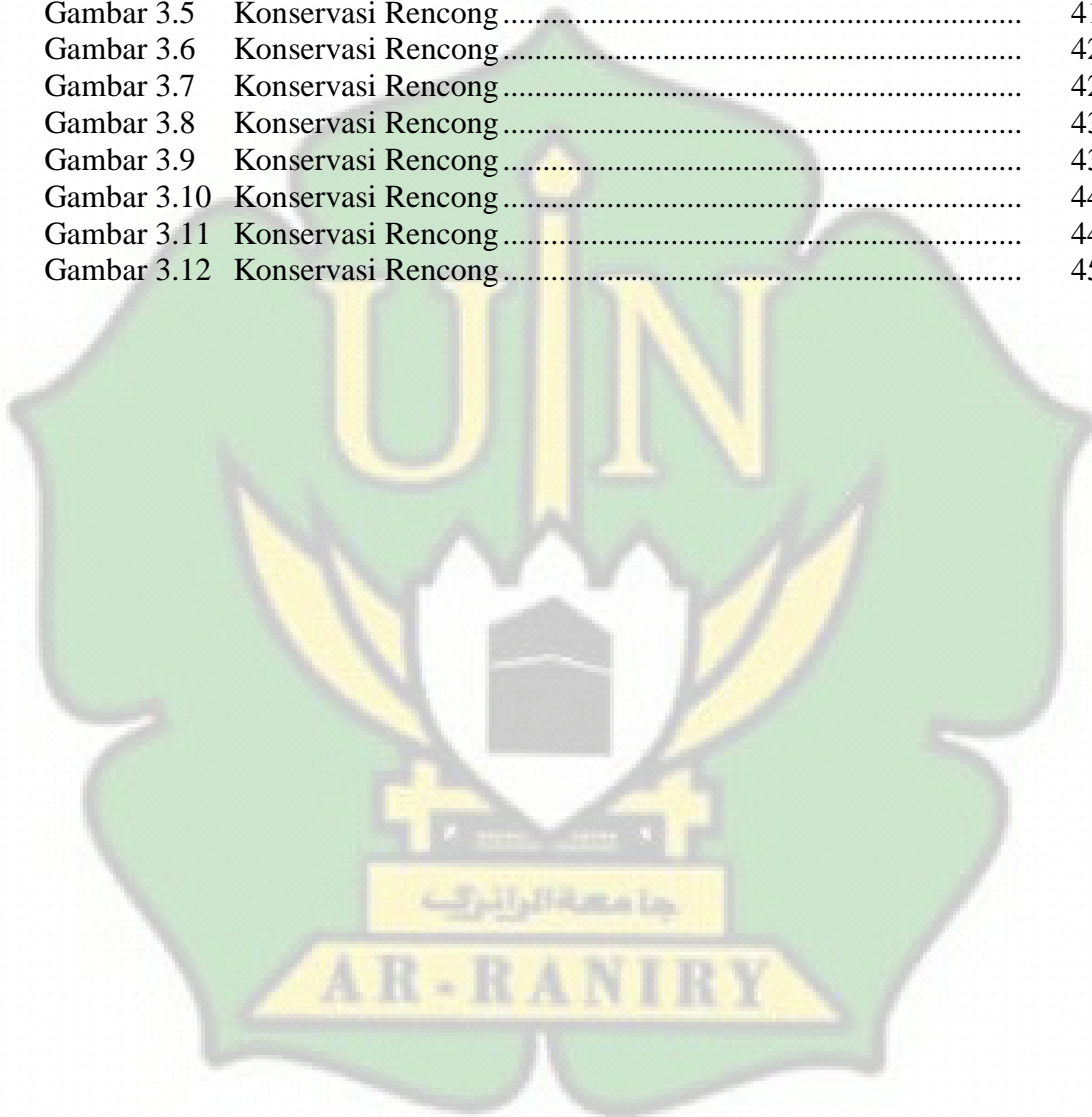
DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan pembimbing skripsi Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
2. Surat Keterangan Permohonan izin melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Instansi Museum Aceh.
4. Pedoman wawancara penelitian.
5. Daftar riwayat hidup.



DAFTAR GAMBAR

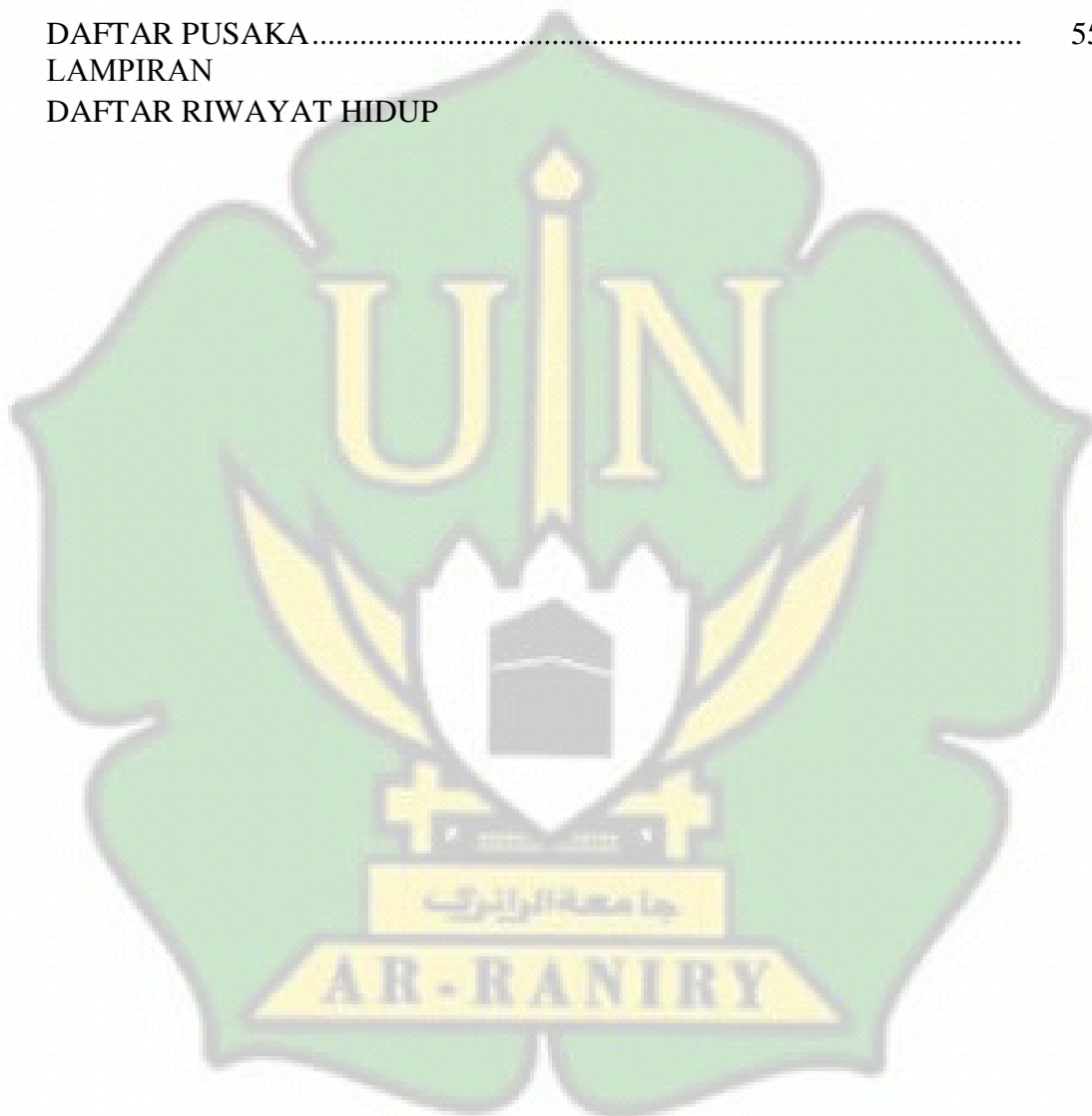
Gambar 2.1	Rencong Meucugeek	16
Gambar 2.2	Rencong Meupucok.....	17
Gambar 2.3	Rencong Pudoi.....	18
Gambar 2.4	Denah Museum Aceh	22
Gambar 3.5	Konservasi Rencong	41
Gambar 3.6	Konservasi Rencong	42
Gambar 3.7	Konservasi Rencong	42
Gambar 3.8	Konservasi Rencong	43
Gambar 3.9	Konservasi Rencong	43
Gambar 3.10	Konservasi Rencong	44
Gambar 3.11	Konservasi Rencong	44
Gambar 3.12	Konservasi Rencong	45



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II MENGENAL RENCONG DAN MUSEUM	12
A. Sejarah Rencong	12
1. Anatomi Rencong	13
2. Bahan Pembuatan Rencong	16
3. Jenis-Jenis Rencong	16
4. Nilai Rencong bagi Masyarakat Aceh	19
B. Museum Aceh	20
1. Sejarah singkat	20
2. Fungsi Museum Aceh	24
3. Gedung Pameran Museum Aceh	25
4. Koleksi Museum Aceh	25
BAB III PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN (KONSERVASI) RENCONG DI MUSEUM ACEH	29
A. Pengertian Konservasi	29
B. Kegiatan Konservasi	30
C. Proses Konservasi Rencong di Museum Aceh	35
1. Faktor kerusakan pada rencong	36
2. Bahan dan Alat	39
3. Langkah Kerja	40
D. Proses Pengelolaan Rencong Setelah Konservasi	46
1. Penyimpanan	46

2. Pendataan.....	47
3. Pameran	48
E. Upaya Pemanfaatan Koleksi di Museum Aceh.....	50
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSAKA.....	55
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABTRAK

Nama : Zuhri Zunanda
NIM : 180501060
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh
Hari/Tanggal Sidang : 26 Desember 2022
Tebal Skripsi : 57 Halaman
Pembimbing I : Sanusi Ismail, M.Hum
Pembimbing II : Rahmi Novianti, S.Sn

Kata Kunci: *Konservasi, Rencong, Koleksi.*

Skripsi ini berjudul “Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh”. Penelitian dilakukan di Museum Aceh. karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konservasi rencong koleksi Museum Aceh. kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data yaitu deskriptif analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses konservasi rencong koleksi Museum Aceh merupakan kegiatan yang perlu dilakukan. Mengingat, rencong masuk kedalam kategori senjata tusuk khas masyarakat Aceh yang terbagi dalam empat jenis yaitu Rencong *Meucugek*, Rencong *Meupucok*, Rencong *Pudo*, dan Rencong *Meukuree* yang secara garis besar berbahan empat jenis material yaitu logam, kayu, tanduk, dan gading. Maka hal ini rencong rentan terkena berbagai jenis kerusakan. Ada beberapa faktor penyebab kerusakan koleksi rencong seperti bakteri, lumut, jamur, oksidasi, pengaraman, retak, lapuk, pecah, dan patah. Proses konservasi dimulai dengan melakukan perawatan berskala sesuai tahap-tahap pelaksanaan konservasi dengan menggunakan bahan-bahan khusus seperti *citri acid*, *paraffin*, *aquadest*, *typol*, dan *silica gel*. Setelah melakukan konservasi, rencong akan diikuti beberapa proses untuk disimpan, didata, hingga dipamerkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum yang berkembang saat ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah, sebagai sumber ilmu pengetahuan, pelestarian khazanah budaya bangsa serta memberikan berbagai pelayanan dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu Museum juga menjadi media dan pusat informasi serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak habis-habisnya untuk digali dan dikembangkan.

Tujuan didirikan Museum Aceh oleh F.W. Stemmesous (kurator Atjeh Museum) adalah untuk mengikuti kompetisi pameran *De Koloniale Testooteling* di Semarang yang digelar antara 13 Agustus sampai 15 November 1914. Di samping memamerkan berbagai macam koleksi pribadi sang kurator, juga memamerkan aneka ragam benda pusaka para pembesar Aceh sehingga Paviliun tersebut tampil sebagai Paviliun terlengkap koleksinya dan memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu dan piagam penghargaan sebagai Paviliun terbaik. Atas keberhasilan tersebut F.W Stammeshous membawa pulang Paviliun itu kembali ke Aceh untuk dijadikan *Atjeh* Museum yang diresmikan 31 Juli 1915 di Banda Aceh. Setelah merdeka Indonesia Museum Aceh menjadi milik Pemerintah daerah Aceh.¹

¹Nurhawani, dkk. *Katalog Pameran Museum Aceh*. (Banda Aceh: Disubpar, 2021), hlm 6.

Museum Aceh adalah tujuan wisata populer yang membantu rasa identitas masyarakat Aceh. Selain itu Museum Aceh memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya dan peradaban masyarakat Aceh. Museum Aceh juga bisa disebut sebagai sarana edukasi yang dapat menginformasikan kepada pengunjung tentang perkembangan sejarah dan budaya masyarakat Aceh dahulu atau memberikan gambaran tentang perkembangan tersebut.

Provinsi Aceh merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan budaya, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan, serta pengetahuan tradisional. Aceh juga mengembangkan senjata, perhiasan dan alat-alat upacara yang terbuat dari besi, perak, emas, dan kuningan. Senjata termasuk salah satu di antara sistem peralatan hidup dan pengolahan bahan baku. Dalam sejarah Aceh memiliki kelengkapan persenjataan yang beragam, hanya *rencong* yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh.²

Rencong yaitu senjata tradisional Aceh, benda yang berukuran kecil namun tajam yang terbuat dari besi bentuknya melengkung dan tipis biasanya untuk membela diri atau lambang kegagahan. *Rencong* senjata tusuk khas Aceh.³ Meliputi bentuk *rencong* yang bermacam-macam jenisnya yaitu terdapat di kalangan masyarakat Aceh adapun yang memakainya dan yang tersimpan di Museum Aceh yaitu *rencong meucugek*, *rencong meupucok*, *rencong meukuree* dan *rencong pudoi*. *Rencong* sebagai salah satu produk budaya yang menjadi ikon daerah Aceh yang perlu perlindungan dan dilestarikan agar tidak tertelan zaman.

²Manan Abdul, Nasruan Hakim, and Ahmad Zaki Husaini. "The Morphology of *Rencong Aceh* in the Museum of Aceh." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17.2 (2019): 280-301, hlm. 281-282.

³Nurhawani, dkk. *Katalon*...., hlm. 20.

Konservasi berarti pengamanan atau penjaminan. Menurut Walker (2013), konservasi adalah proses pengawetan bahan melalui berbagai cara. Ada juga yang mengartikan konservasi sebagai upaya menjaga kelestarian material itu sendiri dengan cara memperbaiki atau mencegah kerusakan material.⁴ Materi atau bahan yang dijelaskan di sini ialah konservasi rencong yang dapat berupa gagang rencong, sarung rencong, mata rencong, dan lain-lain yang mencakup tentang rencong. Dari pemahaman di atas bisa kita simpulkan bahwa konservasi adalah upaya pencegahan, memelihara, dan memperbaiki kondisi fisik rencong secara keseluruhan baik dalam upaya tradisional maupun modern supaya rencong aman dari berbagai faktor perusak.

Maka ditarik dari kajian di atas bahwa konservasi/pelestarian dan perawatan benda-benda koleksi Museum harus dijaga sedemikian rupa agar benda-benda atau barang-barang koleksi Museum terawat dari berbagai faktor perusak. Maka berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul ***“Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah Bagaimana Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh?

⁴Yeni Budi Rahmad. *Prevarasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. (Depok: PT Rajagrafindo Persedian), hlm 7.

C. Tujuan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Proses Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Yaitu dapat memberi tambahan ilmu yang berguna bagi semua pihak dan dalam pengembangan pengetahuan tentang senjata Aceh khususnya yang berkaitan dengan konservasi rencong.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat, agar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat Aceh pada umumnya dan khusus tentang konservasi rencong.
- b. Bagi pembaca, agar penelitian ini diharapkan dijadikan rujukan dan pedoman dalam pengadaan selanjutnya, khususnya mengenai konservasi rencong.
- c. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat menjadi pengalaman dalam penulisan karya ilmiah, ilmu pengetahuan, dan tambahan wawasan baru.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman di kalangan masyarakat umum, pembaca, dan peneliti mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa kata atau istilah harus didefinisikan dengan jelas. Oleh karena itu,

penulis berpendapat bahwa batasan definisi berikut ini harus dijelaskan dan diberikan:

- a. Rencong, yaitu senjata tradisional Aceh, benda yang berukuran kecil namun tajam yang terbuat dari besi bentuknya melengkung dan tipis, biasanya untuk membela diri atau lambang kegagahan. Rencong senjata tusuk khas Aceh.⁵
- b. Museum, yaitu merupakan sarana yang digunakan dalam pengembangan peradaban masyarakat dan budaya. Melainkan itu Museum adalah objek wisata yang memiliki peran pokok terhadap penguatan jati diri Bangsa. Serta Museum menjadi sebagai media edukasi yang memberi gambaran tentang perkembangan alam dan budaya masyarakat.
- c. Konservasi, yaitu pelestarian atau perlindungan bertujuan untuk melindungi sesuatu dari kerusakan atau kepunahan agar tetap awet.⁶ Pelestarian atau perlindungan yang dimaksud di sini adalah pelestarian atau perlindungan rencong Aceh secara keseluruhan, melalui dari gagang rencong, mata rencong, dan sarung rencong.
- d. Koleksi, yaitu sesuatu yang disimpan atau dirawat untuk kesenangan tersendiri atau bersama. Bisa diartikan lagi yaitu suatu bahan atau benda yang disimpan ataupun dipajang.

⁵Nurhawani, dkk. *Katalog Pameran.....*, hlm. 20.

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2003), hlm. 482.

F. Kajian Pustaka

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa Penelitian sebelumnya. Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mempunyai fokus sama seperti penelitian ini. Adapun beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan lain yang serupa yaitu:

Pertama tulisan mengenai Rencong yang ditulis oleh Rusdi Sufi dkk. Dalam bukunya *Aceh Tanah Rencong*. Membahas tentang daerah Aceh yang meliputi sejarah Aceh serta konflik-konflik Aceh dengan bangsa lain, dan di buku ini juga membahas tentang Rencong Aceh yang di mana di dalamnya mengenai asal-usul rencong, ragam rencong, dan makna serta fungsi rencong bagi masyarakat Aceh.⁷

Kemudian penulisan kedua ditulis oleh Sudirman dengan judul *Rencong Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh*. Dalam bukunya menjelaskan tentang keindahan rencong dan unsur magic dalam rencong, di Museum Nasional Jakarta tersimpan contoh-contoh rencong terindah pada abad ke-19. Rencong-rencong tersebut dihias dengan ukiran kaligrafi Arab bertuliskan ayat-ayat suci Al-quran, dengan bentuk rencong yang indah maka penggunaan tidak hanya untuk berperang, tetapi juga untuk kebanggaan untuk pahlawan, Sultan atau Raja, panglima para bangsawan sekaligus masyarakat atau rakyat, itulah sebabnya rencong benar-benar kebanggaan budaya adat Aceh.⁸

⁷Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (pemerintah Provinsi Nanggro Aceh Darussalam Tahun 2008)

⁸Sudirman, *Rencong Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh*, (balai pelestarian nilai budaya banda Aceh-2005), hlm 5.

Kemudian penulisan ketiga ditulis oleh T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas dengan judul *Rencong*. Dalam bukunya membahas tentang sejarah singkat tentang rencong dan macam-macam rencong.⁹

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Nasruan Hakim dalam skripsi yang berjudul *Morfologi Rencong di Museum Aceh*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ia menjelaskan tentang bentuk-bentuk rencong dan analisis morfologi rencong dan filosofi bentuk huruf *Ba* pada rencong, dan pada bab kedua membahas sedikit tentang sejarah rencong meliputi pengaruhnya dalam masyarakat Aceh kemudian jenis-jenis rencong, bagian-bagian rencong yang beragam dan tradisi penggunaan rencong Aceh dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang.¹⁰

Berikutnya dalam jurnal yang ditulis oleh Riska Andalya, dkk. Dengan judul *Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)*, yang membahas tentang sejarah singkat rencong Aceh, bentuk-bentuk rencong, proses pembuatan rencong, dan kendala pengrajin rencong di *Baet Raya*¹¹.

Berdasarkan kajian yang telah disebutkan di atas, yang membedakan karya sebelumnya dengan karya yang ini ialah penulis lebih memfokuskan kepada konservasi rencong koleksi Museum Aceh.

⁹T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Rencong* (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1981), hlm. 1-17.

¹⁰Nasruan Hakim, *Morfologi Rencong di Museum Aceh*, (Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry (Banda Aceh: 2016), hlm 11.

¹¹Rika Andalya, dkk. *Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)* Indonesian Journal Of Islamic Histori And Culture Vol. 2, No. 1 (2021), hlm.53-67.

G. Metode Penelitian.

Berdasarkan masalah yang diteliti maka diperlukan metode dan teknik yang dapat membantu memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Agar mendapatkan data yang valid, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah pencarian data lapangan karena penelitian dilakukan bersangkutan dengan keadaan sekarang dan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan.¹²

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memandang sebuah fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti dan data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan penafsiran yang didapatkan di lapangan.¹³

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Aceh, dikarenakan Museum Aceh merupakan tempat yang sangat efektif dalam peninggalan bersejarah dan tradisional. Sebetulnya banyak tempat lokasi penelitian selain Museum Aceh, tapi peneliti lebih tertarik mengkajinya di Museum Aceh. Apabila peneliti ini tidak menemukan materi yang dikaji di Museum Aceh maka peneliti akan meneliti di tempat lain agar penulisan ini benar adanya.

¹² Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet Ke 3, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hlm 15.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 25, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm03.

b. Teknik Penelitian

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi di mana sejumlah pertanyaan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan sederhananya, wawancara diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui penggunaan sesi tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Dengan mempertimbangkan masalah dan fokus penelitian, wawancara mendalam dilakukan dengan pusat penelitian untuk mengumpulkan informasi mendalam.¹⁴

Dalam hal ini, daftar pertanyaan yang terorganisir digunakan selama proses wawancara mendalam.¹⁵ Percakapan antara peneliti dan informan yang berfokus pada persepsi diri dan pengalaman hidup informan yang diungkapkan dalam bahasa mereka sendiri dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Pengalaman individu dari realitas sosial yang dibangun dalam diri sendiri dan interpretasi seseorang dari mereka sering menjadi subjek wawancara mendalam.¹⁶

Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti menggunakan dokumentasi dan wawancara dalam penelitian ini. Kepala Museum, karyawan, dan khususnya bagian konservasi adalah responden yang akan diwawancarai. Penulis harus terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan perekam suara berupa “*recorder*” untuk memastikan hasil wawancara terekam dengan akurat.

¹⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bisang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press 1991), hlm 118.

¹⁵Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

¹⁶Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 19.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian pengamatan dan keterlibatan langsung di lapangan.¹⁷

3. Dokumentasi

Teknik pendokumentasian adalah suatu strategi untuk mengumpulkan informasi yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang cermat, sehingga diperoleh informasi yang utuh dan asli dan bukan untuk evaluasi.¹⁸ Profil, foto penelitian, dan dokumen lainnya digunakan dalam penelitian ini.

c. Analisis Data

Analisi data merupakan bagian dari sebuah proses penelitian yang dianggap penting, karena analisi data akan bermanfaat dalam memecahkannya masalah yang akan mencapai tujuan akhir dalam sebuah penelitian.¹⁹ Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis deskriptif adalah suatu teknik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan pokok bahasan yang diteliti dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti penulis guna memberikan solusi terhadap setiap masalah yang ada.

¹⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hlm. 143.

¹⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

¹⁹Joko Subakyo. *Metode penelitian (dalam teori dan praktek)*. (Jakarta: Renika cipta,2016), hlm. 104-105.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengkaji temuan penelitian, terdapat pembahasan dalam sistematika penulisan yang dipecah menjadi empat bab dengan berbagai sub bab yang ada hubungan antara setiap bab, sub-babnya, dan bab lainnya. Berikut sistematikanya:

Pengantar masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan pembahasan sistematika semuanya tercakup dalam bab pertama yaitu bab pendahuluan.

Bab dua pada penulisan karya ilmiah ini menjelaskan pengenalan terhadap rencong dan Museum Aceh meliputi tentang sejarah singkat rencong dan Museum Aceh, serta bentuk rencong, jenis dan nilai rencong bagi masyarakat Aceh.

Bab tiga akan membahas bagaimana proses pemeliharaan dan perawatan (konservasi) rencong koleksi Museum Aceh, serta bagaimana proses pengolahan rencong setelah konservasi dan keberadaan/kedudukan rencong di Museum Aceh.

Bab empat adalah bab terakhir dari penulisan karya ilmiah ini, di mana pada bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari semua hasil rumusan masalah, kriticalisasi dari hasil penelitian, serta saran yang diajukan penulis kepada beberapa pihak terkait untuk mendukung eksistensi rencong koleksi Museum Aceh.

BAB II

MENGENAL RENCONG DAN MUSEUM

A. Sejarah Rencong

Rencong masuk kedalam jenis/kategori senjata tusuk khas masyarakat Aceh.²⁰ Merupakan produk budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, rencong sebagai senjata tradisional sekaligus simbol identitas diri masyarakat Aceh memiliki sejarah panjang dengan bentuk yang menarik.

Jauh sebelum Belanda datang dan menyerang kerajaan Aceh pada abad ke-19 rencong telah lebih dulu hadir pada kalangan masyarakat Aceh. Sejak abad ke-13 kerajaan Islam pertama di wilayah Asia Tenggara berkembang pesat yaitu kerajaan Samudra “Pasee” (Samudra Pasai) rencong sudah juga populer dan terkenal oleh masyarakat Aceh.²¹ Untuk mempunyai strategi pertahanan yang kuat, pihak kerajaan melengkapi persenjataan perang untuk pasukannya termasuk rencong.

Rencong dikenal sebagai senjata yang ampuh dan mematikan untuk membunuh lawan. Dalam Perang Belanda di Aceh dituturkan oleh seorang pejuang bahwa rencong bisa menewaskan prajurit Hindia Belanda bersenjata lengkap hanya dengan senjata tersebut, sehingga Belanda menyebut pasukan Aceh sebagai orang gila atau “*Aceh pungo*”.

²⁰Nurhawani, dkk. *Katalog Pameran Museum Aceh*. (Banda Aceh: Disubpar, 2021), hlm. 20.

²¹Manan Abdul, Nasruan Hakim, and Ahmad Zaki Husaini. "The Morphology of Rencong Aceh in the Museum of Aceh." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17.2 (2019): 280-301, hlm. 285.

Seseorang pemegang rencong yang berani melawan bedil *kafee* masa Belanda hingga orang Aceh dijulukan *Atjeh moorden* (Aceh gila/Aceh pungo) tidaklah disebabkan oleh kekuatan sihir. Ada kekuatan lain, hikayat perang misalnya ketika sebuah lantunan bisa menegaskan kepercayaan orang-orang bahwa orang mati berperang dalam mempertahankan agama adalah *syahid* dan itu tidak pernah mendapat *hisab*-langsung masuk surga.²²

Senjata Rencong ini merupakan bentuk dari simbol keberanian, ketangguhan dan kegagahan bagi masyarakat Aceh. Dahulu senjata ini dipakai oleh para petinggi kerajaan Aceh, "*Ulee Balang*" dan para pejuang Aceh, baik pria maupun wanita untuk melawan musuh dan penjajah dalam jarak dekat. Senjata khas Aceh ini dipakai dengan cara diselipkan di pinggang.

1. Anatomi Rencong

a. Bentuk

Bentuk gagang rencong yang melekuk menebal pada sikunya merupakan aksara Arab "*ba*", bujukan gagangnya merupakan aksara "*sin*", bentuk lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat dengan gagangnya merupakan aksara "*mim*", lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan aksara "*lam*", ujung yang meruncing dengan dataran sebelah atas mendatar dan bagian bawah yang sedikit ke atas merupakan aksara "*ha*". Rangkaian huruf arab tersebut menyerupai kalimat "*Bismillah*" dan ini menunjukkan hubungan erat senjata ini dengan Islam, namun pernyataan bentuk seperti kalimat tersebut hanya abstrak saja, tetapi menjadi dasar bahwa rencong itu tidak boleh digunakan sembarangan,

²²Sulaiman Tripa, *Aceh Siapa yang Minta Maaf Padamu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019). hlm 56

senjata ini hanya boleh digunakan untuk kebaikan atau membela diri dan berperang di jalan Allah.

b. Gagang

Gagang rencong disebut juga hulu rencong merupakan tempat menggenggam senjata rencong. "Go" adalah kata Aceh untuk sebutan pada gagang rencong. Pengguna sangat peduli dengan bagian ini karena keindahan dan kekuatannya. Oleh karena itu diperlukan bahan yang kuat seperti tanduk, gading dan akar bahar untuk membuat gagang rencong. Gagang rencong terbuat dari tanduk dan gading yang sudah cukup tua untuk gading tidak berlaku karna pada umumnya sudah bagus.²³ Sementara itu hulu rencong tidak pernah menggunakan kayu karena justru akan menurun kredibilitas pemiliknya. Senjata ini sebanding dengan senjata tajam lainnya jika rencong menggunakan kayu di bagian hulunya.

c. Perut Rencong

Bagian rencong yang terletak di tengah mata rencong disebut perut rencong yaitu bagian yang lebih lebar dari ujung dan pangkal rencong.²⁴ Fungsi perut rencong adalah untuk membelah. Lengkungan naik ini memberikan batas yang dapat digunakan sebagai pegangan kendali atau alat untuk menekan.

d. Ujung Rencong

Ujung rencong adalah bagian terakhir dari rencong yang sangat tajam. Berbicara tentang ujung rencong berarti membicarakan bagian terakhir dari sebetuk rencong Aceh, ujung rencong inilah yang menentukan tembus atau

²³Manan Abdul, Nasruan Hakim, and Ahmad Zaki Husaini. "The M....", hlm. 6.

²⁴T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Reuncong* (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh,1981), hlm. 17.

tidaknya setelah rencong ditikamkan pada sasarannya.²⁵ Ujung rencong yang runcing itu kemudian diikuti oleh bagian-bagian lainnya dari mata sebelah rencong.

e. Ukiran Rencong

Bagian hulu dan batang rencong biasanya diukir dengan motif atau hiasan tertentu, namun pemilik rencong bebas memilih motif yang diinginkan. Kalimat syahadat, bentuk daun, bunga, bintang, bulan, atau matahari, dan bentuk motif ukiran lainnya adalah beberapa contoh pada rencong. Motif ini tidak mengandung unsur magis dan hanya mengedepankan estetika.²⁶

f. Sarung Rencong

Sarung merupakan tempat memasukkan atau menyimpan rencong, bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan mata rencong. Ujungnya berlekuk agar terlihat lebih estetika dan menarik, di atasnya diberi lekukan sedikit agar ketika diselipkan di pinggang tidak mudah jatuh.²⁷ Untuk mendapatkan nilai keindahan yang tinggi, sarung rencong biasanya terbuat dari kayu, tanduk kerbau dan gading gajah.²⁸ Kayu yang digunakan antara lain, *bak keupula* (bunga tanjung), *bak panah* (batang nangka), *bak mee* (batang asam jawa) dan lain sebagainya.

²⁵T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Reuncong...*, hlm. 18.

²⁶Mudha Farsya, *Ragam Motif Hias* (Koleksi Museum Aceh), hlm. 41

²⁷Manan Abdul, Nasruan Hakim, and Ahmad Zaki Husaini. "The M...", hlm. 7.

²⁸Katalog pameran "koleksi Museum Aceh" (106 tahun Museum Aceh 1915-2021), hlm.6

2. Bahan Pembuatan Rencong

Pembuatan rencong membutuhkan keahlian, ketekunan, dan ketelitian yang tinggi, yang tidak dapat dicapai oleh semua orang.²⁹ Tempat pembuatan rencong adalah penempaan besi "*pandei beuso*". Dipimpin oleh seorang *uto beuso* (tukang/pandai besi) dan seorang asisten/pekerja. Baja, besi putih, besi biasa, dan kuningan adalah bahan yang digunakan.

3. Jenis-Jenis Rencong

a. Rencong Meucugek



Gambar 2.1 Rencong Meucugek
Sumber: Koleksi Museum Aceh

Kata *cugek* atau *meucugek* diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu lengkungan, jadi rencong *meucugek* adalah rencong yang memiliki lengkung di bagian gagangnya (90%) ke bagian belakang mata rencong ± 15 cm sehingga dapat berbentuk siku-siku, suatu alat penikam yang paling ampuh dan sangat terkenal di kalangan masyarakat Aceh. Rencong jenis ini digunakan pada perkelahian jarak dekat, *cugek* digunakan untuk kemudahan saat dipegang dan

²⁹Rika Andalyan, Bustami Abubakar, Asmanidar, "Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)" Indonesia Journal Of Islamic Histori and Cultur Vol.2, No. 1 (2021), hlm. 60.

tidak mudah lepas ketika menikam secara bertubi-tubi, dan mudah dicabut kembali walaupun sumbunya dalam keadaan berlumuran darah. Karena fungsi *cugek* adalah sebagai alat penahan bagian belakang.³⁰

b. Reuncong Meupucok



Gambar 2.2 Reuncong Meupucok
Sumber: koleksi Museum Aceh

Rencong ini memiliki pucuk di pangkal gagangnya, terbuat dari kuningan atau emas yang membentuk suatu motif. Gagang dari rencong *meupucok* ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan. Semakin ke ujung gagang ini semakin membesar.

Gambar atau ukiran pada permukaan gagang rencong *meupucok* ini bermacam-macam, ada yang berbentuk kembang berantai, kembang daun, kembang mawar, dan bentuk-bentuk aksara Arab, bentuk-bentuk tersebut tidak memiliki suatu maksud tertentu atau mengandung hal magis, tetapi hanya ukiran-ukiran yang disenangi pemiliknya dan ukiran yang dikehendaki sipemilik.³¹

³⁰T. Syamsudin dan M. Nur Abbas, *Reuncong...*, hlm.10.

³¹T. Syamsudin dan M. Nur Abbas, *Reuncong...*, hlm.11.

Bahan yang dalam sebuah rencong juga menunjukkan sipemilik berasal dari golongan elite maupun hartawan.

Jenis rencong semacam ini selain sebagai senjata tikam rencong *meupucok* juga berfungsi sebagai hiasan pinggang kaum pria pada masyarakat Aceh dalam upacara adat kesenian.

c. Rencong Pudoi



Gambar 2.3 Rencong Pudoi
Sumber :Koleksi Museum Aceh

Perbedaan rencong jenis ini dengan jenis lain ialah gagangnya yang lurus saja dan sangat pendek sekali. Istilah *pudoi* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan atau masih ada yang belum sempurna. Jadi, yang dimaksud *pudoi* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang rencong tersebut.³² Rencong jenis ini dipakai oleh masyarakat Aceh untuk membela diri dari musuh karena musuh tidak dapat melihat keberadaan senjata ini jika pengguna menyelipkannya di pinggang karena sudah tertutupi celana/sarung disebabkan gagangnya yang pendek.³³

³²Rusdi Sufi, dkk., *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, hlm. 77-78.

³³Rika Andalyan, Bustami Abubakar, Asmanidar, "Eksistensi...", hlm. 58.

d. Rencong Meukuree

Rencong jenis ini berpusat pada tanda-tandanya yang terdapat pada mata atau bilah rencong tandanya terlihat dalam bentuk motif tertentu seperti menyerupai ular, lipan, bunga, akar kayu dan daun kayu.³⁴ Motif-motif tersebut tidak dibuat oleh pandai besi (*padee beuso*), tetapi terbentuk dengan sendirinya dengan pencampuran antar besi hingga terbentuk *kure* pada bilah rencong dan ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Semakin lama atau tua usia sebuah rencong semakin banyak pula "*kuree*" yang terdapat pada mata rencong tersebut. "*Kuree*" ini dianggap mempunyai makna filosofis yang mendalam dan memiliki kekuatan magis.³⁵

4. Nilai Rencong bagi Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh memiliki beberapa senjata tradisional yang memiliki fungsi, nilai sosial, magis, seni dan lainnya seperti rencong, pedang, *sikin panyang*, *siwaih*, parang, tombak, keris, *badik*, dan perisai. Di antara senjata tersebut rencong dan pedang yang menempati posisi yang sangat penting, rencong dianggap sebagai benda pusaka dan tidak boleh digunakan untuk keperluan negatif, hal ini terkait dengan kepercayaan bahwa bentuk rencong merupakan rangkaian dari aksara Arab "*Ba, sin, min, lam*" dan "*ha*" bila digabungkan mewujudkan kalimat "*Bismillah*".³⁶

Rencong mempunyai fungsi sebagai senjata tusuk dalam peperangan, digunakan dalam keadaan genting saat menghadapi musuh atau lawan. Pihak

³⁴T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Rencong...*, hlm 11.

³⁵Wawancara dengan Muchlis, Penata Pameran Museum Aceh, pada tanggal 8 september 2022 di Museum Aceh.

³⁶Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong...*, hlm. 78.

Belanda sendiri mengakui bahwa rencong adalah senjata yang menakutkan, keberadaan rencong menghadirkan rasa wibawa, kegagahan, keberanian dan gengsi yang tinggi bagi pemiliknya.³⁷ Pada saat ini rencong bukanlah sebagai alat perang belaka, tetapi sudah beralih sebagai pelengkap pakaian adat tradisional laki-laki Aceh serta menjadi benda souvenir khas daerah Aceh.³⁸

B. Museum Aceh

1. Sejarah singkat

Awal berdirinya Museum Negeri Aceh, hanya ada sebuah bangunan Rumoh Aceh yang berdiri kokoh dalam kompleks Museum dan menjadi bangunan utama dan satu-satunya di Museum Aceh. *Rumoh* Aceh ini sebelumnya merupakan paviliun Aceh yang ditempatkan di arena pameran kolonial (De Koloniele Tentoonstelling) yang berlasung di Semarang pada tanggal 20 Agustus-15 November 1914.

Museum Aceh didirikan pada waktu pemerintahan Hindia Belanda yang penetapannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart, dipersembahkan untuk umum pada 31 Juli 1915. Strukturnya adalah rumah adat Aceh (*Rumoh Aceh*) pada saat itu. Paviliun Aceh yang dipasang di arena Pameran Kolonial di Semarang (De Koloniale Tentoonstelling) sejak 13 Agustus hingga 15 November 1914 menjadi inspirasi bangunan tersebut.³⁹

Dalam Pembuatan paviliun Aceh berbentuk bangunan *Rumoh* Aceh ini merupakan inisiasi dari salah Friedrich Wilhelm Stammeshaus, seorang

³⁷Sri Waryati, "THE MEANING OF RENCONG FOR UREUENG ACEH" Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (Banda Aceh, 2 Agustus 2013), hlm. 411.

³⁸Wawancara dengan Muchlis, Penata...,di Museum Aceh.

³⁹Katalog pameran "koleksi Museum Aceh" (106 tahun Museum Aceh 1915-2021), hlm.6.

Controleur Belanda koordinator pengawasan dari pemerintah Belanda hingga ke tingkat paling rendah di Aceh tidak hanya rumah Aceh, F.W juga membawa benda-benda budaya serta kreasi asli dari Aceh untuk dipamerkan pada ajang tersebut.⁴⁰

Sebagai juara umum pameran paviliun Aceh meraih empat medali emas, sebelas medali perak, dan tiga medali perunggu. Selain itu ia menerima piagam yang mengakuinya sebagai paviliun terbaik. Pameran diberikan untuk pertunjukan boneka-boneka Aceh, benda etnografi, koin perak, foto, dan peralatan rumah tangga mendapat empat medali emas dalam pameran tersebut.

Atas keberhasilan tersebut F.W. Stammeshaus kemudian mengusulkan kepada Gubernur Aceh Hindia Belanda agar Paviliun tersebut di bawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebagai Museum, ide ini diterima oleh H.N.A. Swart pejabat gubernur Aceh India Belanda saat itu dan pada tanggal 31 Juli 1915 Paviliun ini dikembalikan ke Aceh yang ditempatkan di sebelah timur lapangan Blang Padang di kutaraja (Banda Aceh) dan kemudian diresmikan sebagai Museum Aceh. pada saat itu Museum ini berada di bawah tanggung jawab penguasa sipil atau militer Aceh dan F.W. Stammeshaus sebagai kurator pertama.

Setelah Indonesia merdeka Museum Aceh menjadi milik pemerintah Daerah Istimewa Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah daerah tingkat II Banda Aceh Pada tahun 1969 atas prakarsa Tenku Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindah dari lapangan Blang Padang ke tempatnya saat ini

⁴⁰Katalog pameran “koleksi...”, hlm. 6-7.

(Komplek Museum Negeri Aceh) setelah pemindahan itu pengelolaannya diserahkan kepada badan pembina rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) pusat.⁴¹

Sejalan dengan program pemerintah tentang pengembangan kebudayaan khususnya pengembangan per-Museum, maka sejak tahun 1974 Museum Aceh yang awalnya hanya sebuah *Rumoh* Aceh mendapat penambahan bangunan baru secara bertahap diantaranya gedung pameran tetap, gedung Pertemuan, gedung pameran temporer, dan fasilitas penunjang lainnya. *Rumoh* Aceh yang awalnya merupakan bangunan utama dan satu-satunya bangunan di Museum Aceh berubah fungsi menjadi benda koleksi Museum sekaligus ruang pamer. Berikut ini merupakan gambaran umum papan informasi Museum Aceh.



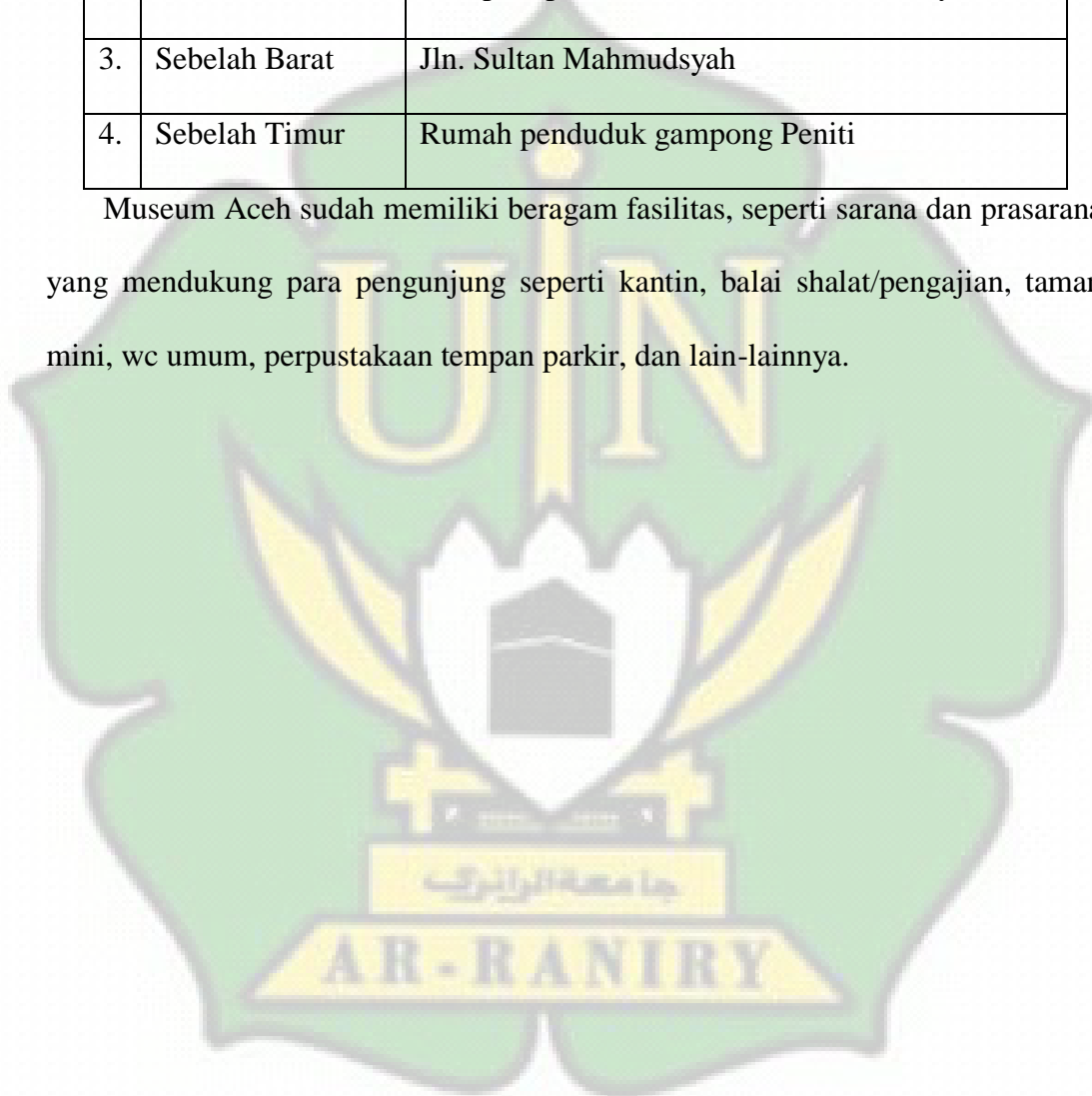
Gambar 2.4 Denah informasi Museum Aceh
Sumber :Foto di ambil di Museum Aceh

⁴¹Katalog pameran “koleksi...”, hlm. 7.

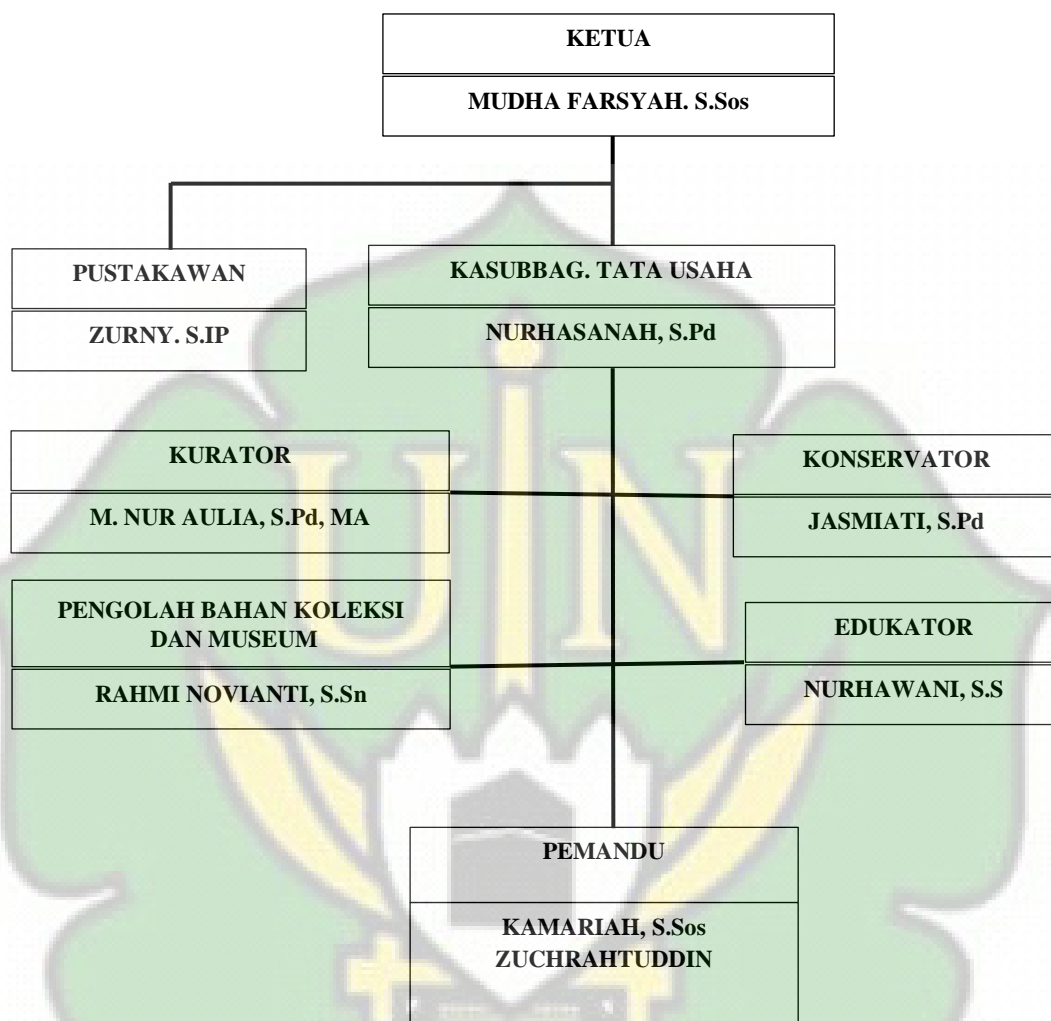
Museum Aceh ini berbatasan dengan beberapa lembaga lainnya, untuk lebih detail peneliti merincikan sebagai berikut:

1.	Sebelah Utara	komplek perumahan TNI
2.	Sebelah Selatan	Komplek pemakaman Sultan Manshur Syah
3.	Sebelah Barat	Jln. Sultan Mahmudsyah
4.	Sebelah Timur	Rumah penduduk gampong Peniti

Museum Aceh sudah memiliki beragam fasilitas, seperti sarana dan prasarana yang mendukung para pengunjung seperti kantin, balai shalat/pengajian, taman mini, wc umum, perpustakaan tempan parkir, dan lain-lainnya.



Berikut ini merupakan struktur organisasi UPTD Museum Aceh



2. Fungsi Museum Aceh

Museum Aceh berperan penting dalam pelestarian yang bergerak di bidang sejarah dan kebudayaan yang merupakan warisan budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.⁴² Museum Aceh adalah sebuah lembaga atau instansi pemerintah yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan, memelihara, mengembangkan, menyajikan atau mempublikasi serta menyimpan

⁴²Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh*. Banda Aceh, hlm. 5.

koleksi bagi pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan edukatif kultural bagi masyarakat.

3. Gedung Pameran Museum Aceh

Museum Aceh memiliki beberapa ruang pameran yang terbuka untuk umum.

a. Gedung pameran tetap

Gedung pameran tetap adalah bangunan yang digunakan untuk memamerkan koleksi-koleksi Museum Aceh yang bersifat tetap/permanen, pergantian koleksi dilakukan secara periodik selama lima tahun sekali. Gedung ini memiliki empat lantai dengan tema yang berbeda-beda.

b. Gedung pameran temporer

Gedung ini digunakan sebagai tempat memamerkan koleksi pada kegiatan pameran tematis dalam jangka periode/waktu tertentu, baik secara personal maupun kerjasama dengan pihak lain.

c. Rumah Aceh

Rumah Aceh merupakan sebuah paviliun yang digunakan sebagai ruang pameran, dan merupakan bagian dari koleksi Museum Aceh, Rumah ini terdiri dari tiga ruang, yaitu *seuramo* depan, *seuramo* tengah, *seuramo* belakang, setiap *seuramo* memiliki koleksi yang berbeda.

4. Koleksi Museum Aceh

Museum Aceh yang kini telah mengoleksi berbagai benda peninggalan yang memiliki kriteria syarat-syarat tertentu didapatkan dengan beberapa ragam. Hasil wawancara dilakukan dengan Bapak M. Nur Aulia sang kurator Museum Aceh dalam membicarakan proses Museum Aceh mendapatkan benda koleksi beliau

menjelaskan bahwa:

“Benda koleksi yang terdapat di Museum Aceh begitu beragam. Diantara koleksi yang terkenal rencong menjadi salah satunya, semua jenis koleksi rencong yang terdapat di Museum Aceh telah terpenuhi syarat sebagai benda koleksi Museum. Benda koleksi Museum Aceh semuanya telah melalui suatu penyelidikan yang dilakukan oleh tim khusus, Dasar didapatkan benda koleksi Museum melalui hibah dan ganti rugi dari masyarakat atau suatu pihak tertentu. Ganti rugi bermaksud membeli koleksi dari pihak atau masyarakat dengan cara menyelidiki suatu koleksi tersebut layak atau tidaknya untuk dibeli sesuai harga yang telah ditetapkan tim tersebut yang kemudian menilai apakah benda tersebut memenuhi syarat, jika terpenuhi maka dengan pemiliknya akan ada negosiasi untuk proses selanjutnya”.⁴³

Hasil wawancara yang dilaksanakan dapat dipahami bahwa benda koleksi Museum tidak hanya didapatkan secara serta-merta melainkan memiliki suatu ketentuan di dalamnya, salah satu hal lain yang menjadi pendukung keberadaan benda koleksi tambahan adalah dengan hadirnya kesadaran dari masyarakat atau suatu pihak untuk melakukan hibah kepada pihak Museum Aceh.

Museum Aceh menyimpan koleksi benda sejarah dan budaya yang dikelompokkan dalam sepuluh jenis diantaranya:

a. Geologika 01

Koleksi yang berasal dari lapisan bumi, seperti batuan, mineral, fosil, dan benda-benda bentuk alam lainnya.

⁴³Wawancara M. Nur Aulia, Kurator Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 14 november 2022 di Museum Aceh.

b. Biologika 02

Koleksi hewan seperti harimau, tupai, buaya dan lainnya.

c. Etnografika 03

Koleksi dari segala hasil karya cipta, rasa manusia seperti senjata, pakaian, peralatan dan perlengkapan upacara, perhiasan, alat perkebunan, pertukangan, perikanan, dan lainnya.

d. Arkeologika 04

Koleksi hasil peninggalan pra sejarah dan ahasil ekskavasi seperti kapak, batu, lempasan emas pada makam Iskandar Tsam dan lainnya.

e. Historika 05

Koleksi yang bernilai sejarah, berupa, tokoh dan peristiwa seperti pedang aman nyerang, lonceng cakra donya.

f. Heraldika 06

Koleksi berupa alat tukar (mata uang), tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap dan stampel).

g. Filologika 07

Koleksi berupa naskah kuno (manuskrip) dan al-qur'an.

h. Keramonologika 08

Koleksi yang berasal dari tanah liat, porselin dan lainnya.

i. Seni Rupa 09

Koleksi karya seni brupa lukisan, foto, ukiran dan lainnya.

j. Teknologika 10

Koleksi hasil perkembangan teknologi seperti radio gramophone dan lainnya.

Tabel 2.1 jenis dan jumlah koleksi Museum Aceh

No	Jenis Koleksi	Jumlah koleksi
1	Geologika	30
2	Biologika	28
3	Etnografika	1992
4	Arkeologika	116
5	Historika	399
6	Heraldika	1198
7	Filologika	1980
8	Keramonologika	583
9	Seni Rupa	196
10	Teknologika	14
Total		6536

BAB III

PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN (KONSERVASI) RENCONG DI MUSEUM ACEH

A. Pengertian Konservasi

Istilah konservasi yang mengacu pada salah satu tahapan dalam proses pengawetan bahan pustaka diterjemahkan menjadi “*conservation*”.⁴⁴ Konservasi sebagai “melestarikan, mengawetkan, pelestarian” sesuatu untuk mencegah kerusakan dan kehancuran secara teratur.⁴⁵ Konservasi adalah upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak.⁴⁶ Konservasi menjadi salah satu cara menjaga atau melestarikan, usaha pemeliharaan, pengelolaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan agar tidak hilang dan rusak.

Konservasi dalam Piagam Burra mengacu pada setiap dan semua kegiatan konservasi yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Proses pengolahan suatu tempat, ruang, atau benda untuk konservasi memastikan bahwa makna budayanya terjaga dan terpelihara dengan baik.

⁴⁴Wirayati, Made Ayu, Ellis Sekar Ayu dan Aris Riyadi. *Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka: konservasi kuratif bahan pustaka media kertas*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Wirayanti, 2014), hlm.6.

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm.589.

⁴⁶Rachman, Yeni Budi. 2017. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. (Depok: Rajawali Pers. 2017), hlm. 8.

Sasaran konservasi diantaranya untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah. Untuk melindungi benda-benda sejarah atau benda zaman purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme dan kimiawi. Selanjutnya yaitu untuk melindungi benda-benda cagar alam atau cagar budaya yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membersihkan dan merawat.

Dalam penelitian ini kegiatan konservasi rencong koleksi Museum Aceh adalah salah satu upaya perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan rencong atau dengan kata lain menjaga rencong tersebut dalam keadaan baik atau aman dari segala penyebab kerusakan. Sehingga rencong tetap terjaga dalam upaya penyelamatan benda cagar budaya.

B. Kegiatan Konservasi

Usaha pelestarian benda-benda peninggalan budaya sangatlah perlu dilakukan. Konservasi merupakan salah satu dari serangkaian usaha yang bermanfaat dalam hal menjaga tetap terpeliharanya keutuhan dari benda-benda peninggalan tersebut. Upaya pelestarian ini dilakukan untuk menyelamatkan tempat-tempat atau benda-benda bersignifikansi budaya. Hal tersebut guna memperkaya kehidupan manusia sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya, bagi penambahan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berNegara.

1. Kegiatan Konservasi di Museum Aceh

Pelesterian (*preservation*) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip yang termasuk di dalam kebijakan pengolahan, metode, teknik, sumber daya manusia dan penyimpanannya.⁴⁷ Museum Aceh merupakan salah satu tempat penyimpanan benda-benda peninggalan yang mempunyai nilai budaya dari masyarakat yang pernah hidup di wilayah Aceh puluhan tahun bahkan ratus tahun yang lalu.

Menurut Pasal 1 UU No. 43 Tahun 2007, koleksi adalah setiap dan semua dokumen tertulis, karya cetak atau karya rekaman dalam berbagai media yang telah diterbitkan atau tidak diterbitkan di dalam atau di luar Negeri dan sekurang-kurangnya 50 tahun dan memiliki nilai-nilai budaya, sejarah, dan ilmiah nasional yang signifikan.⁴⁸

2. Aspek kegiatan konservasi

Dalam proses kegiatan konservasi pemeliharaan menjadi dasar terpenting untuk menjaga berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada benda konservasi, tahapan konservasi yang terpenting adalah konservasi dari benda itu sendiri, tahapan ini menjadi penunjang akan kelangsungan lanjutan dari benda, usaha yang dilakukan melalui pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan sehingga kelayakan aspek teknis, administrasi serta fungsinya terjaga baik.

“Upaya pemeliharaan yang dilakukan terhadap koleksi rencong telah menjadi keharusan tetap yang dilakukan secara rutin, rutinitas ini tidak memiliki jarak

⁴⁷Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*(Jakarta : Gramedia, 1993), hlm 271

⁴⁸Undang -Undang No 43 Tahun Tentang Perpustakaan.

dan jangka waktu tertentu yang terjadi karena berbagai faktor di dalamnya baik dari faktor alam atau benda itu sendiri karena pengaruh masa. Hal ini menjadi indikasi bahwa suatu benda perlu diawasi sehingga pemeliharaan benda koleksi menjadi tanggung jawab bersama demi mencegah percepatan kerusakan”.⁴⁹

Penjelasan di atas menjadi akan rasa tanggung jawab dari pihak Museum khususnya dalam menjaga dan memelihara benda koleksi. Hal ini nampak begitu jelas karena benda koleksi yang terdapat di Museum Aceh begitu terawat dan sangat begitu jarang kita dapatkan benda koleksi yang meninggalkan kesan tidak baik setelah melihatnya, melainkan sebaliknya kita akan menemukan benda koleksi begitu terjaga dan terlihat bersih, hal ini tidak hanya pada rencong semata melainkan semua benda koleksi Museum Aceh.

Hal senada yang disampaikan staf unit Ka.Sub,Bag. Tata Usaha Museum Aceh yang mengatakan tentang pentingnya penelitian dari luar seperti Mahasiswa, pelajar, yang umumnya untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain bahwa.

“Penelitian merupakan aspek terpenting untuk mengetahui informasi lebih lanjut dari keberadaan suatu rencong, hal ini dilakukan untuk memahami setiap kondisi rekam jejak suatu benda bahkan umur hingga pemiliknya. Hasil penelitian menjadi titik temu untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat atau menambah nilai sejarah dengan cara sosialisasi, media cetak, menulis, elektronik, di tayangkan di tv dan di filemkan dari segala sisi tentang

⁴⁹Wawancara dengan Jasmiati, Konservator Museum Aceh, pada tanggal 20 september 2022 di Museum Aceh.

benda koleksi termasuk rencong”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurhasanah dapat di tarik kesimpulan bahwa Museum Aceh telah melakukan tugasnya dengan sangat baik, hal ini menjadi suatu pencapaian dalam khazanah ilmu pengetahuan dalam segi peninggalan benda budaya, dengan memberikan keluasan untuk melakukan suatu penelitian, sehingga hasil penelitian dapat sosialisasi. Hasil ini nampak jelas akan keberadaannya dengan lahirnya serangkain buku atau promosi media cetak yang dapat kita temukan di lingkungan Museum hingga munculnya beberapa film dokumenter terkait benda koleksi termasuk rencong yang sangat begitu terkenal.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di Museum Aceh mewawancarai ibu Nurhasanah beliau merupakan konservator Museum Aceh yang sekarang menjabat sebagai Kasubbag Tata Usaha di Museum Aceh, ketika menanyakan kepada beliau apakah ada kebijakan terkait tentang konservasi rencong di Museum Aceh seperti mengikuti prosedur-prosueur dari pihak tertentu dalam melakukan konservasi, lalu beliau menjelaskan.

“Pihak Museum telah melakukan hal terbaik terhadap benda koleksi Museum Aceh, strategi yang dilakukan merujuk pada prosedur dari undang-undang serta pedoman para pakar yang telah melakukan penelitian terhadap apa yang digunakan dalam konservasi koleksi tersebut. Setiap langkah dan cara kerja yang dilakukan dalam proses konservasi benda koleksi telah melalui tahapan tertentu seperti mengikuti pelatihan-pelatihan konservasi, karena satu benda koleksi dengan benda koleksi lainnya memiliki cara tersendiri dalam

⁵⁰Wawancara Nurhasanah, Ka.Sub,Bag. Tata Usaha Museum Aceh, pada tanggal 29 September 2022 di Museum Aceh.

melakukan perawatannya, sehingga tidak semua benda melalui tahapan yang sama, misalnya rencong masih dalam kondisi bagus atau utuh tanpa perkaratan dapat dicuci dengan air biasa. Seperti halnya rencong yang terbuat dari logam murni tidak memerlukan konservasi dengan bahan kimia karena tidak teroksidasi dengan bahan-bahan yang lain, karna logam murni tidak akan bereaksi dengan garam atau asam yang membuat rencong tersebut berkarat kendati dia akan mengalami proses itu tetapi sangat ringan”.⁵¹

Dalam manajemen preservasi koleksi benda kebudayaan pada Museum Aceh yang menjadi leadernya adalah kepala Museum dan memberi tanggung jawab kepada sumber daya manusia (SDM) seperti kepala bidang perawatan koleksi serta staf yang berkaitan dengan perawatan koleksi yang ada di Museum Aceh. Menanggapi hal ini dalam proses wawancara yang dilakukan mengenai hambatan atau kendala yang dihadapi dalam menjalankan proses konservasi beliau menjelaskan bahwa.

“Setelah periode waktu yang berganti ketergantungan pada pihak luar tidak lagi diperlukan karena berdasarkan ilmu dari pelatihan telah menjadi pengalaman tersendiri sehingga semua tugas telah tertata dengan rapi sesuai prosedur bidang yang diambil. Satu hal yang menjadi indikasi tetap bahwa karena sehubungan Museum sebagai ajang pameran benda koleksi maka konservasi pada benda koleksi tidak harus dilarutkan pada waktu yang lama melainkan harus meminnet waktu sebagus mungkin untuk hasil yang baik juga, disinilah

⁵¹Wawancara dengan Nurhasanah...,di Museum Aceh.

menjadi tata letak kesinambungan antara kurator dan konservator”.⁵²

Demikian penulis menyimpulkan bahwa pihak konservator Museum Aceh memiliki keterampilan dan ilmu dalam melakukan konservasi koleksi rencong dengan pencapaian dari pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh pihak pakar konservasi barang koleksi Museum seluruh Indonesia bahkan dunia dan diketahui ibu Jasmiati sudah mengikuti beberapa pelatihan-pelatihan konservasi barang koleksi Museum seperti pelatihan konservasi naskah, senjata, kain, dan lain-lain.

C. Proses Konservasi Rencong di Museum Aceh

Proses konservasi di Museum Aceh memerlukan suatu keahlian dan pemahaman yang cukup untuk dapat mengenali terhadap benda yang akan dikonservasi, hal ini bertujuan untuk dapat membedakan dan mengelompokkan antara satu jenis koleksi dengan koleksi yang lain. Dalam menguraikan proses konservasi yang dilakukan oleh pihak Museum Aceh peneliti telah mewawancarai ibu jasmiati.

“Dalam konservasi koleksi Museum hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahan penyusun (komposisi koleksi) jenis kerusakan dan penyakit koleksi, administrasi konservasi dan tata cara konservasi, berdasarkan bahan penyusunnya koleksi Museum terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok keleksii organic (bahan penyusunnya berasal dari makhluk hidup) dan kelompok koleksi An-organik (bahan penyusunnya berasal dari benda mati). Salah satu koleksi Museum Aceh yang tergolong ke dalam koleksi Organik dan

⁵²Wawancara dengan Jasmiati, ..., Museum Aceh.

An-organik yaitu koleksi senjata, senjata merupakan sejenis benda yang berasal dari makhluk hidup dan benda mati”.⁵³

Hal senada juga disampaikan ibu Nurhasana tentang proses konservasi yang dilakukan Museum Aceh.

“Dahulu proses konservasi rencong di Museum Aceh Masih menggunakan bahan alami atau natural yang terdiri dari jeruk nipis, pelepah daun nanas dan belimbing, bahan-bahan ini digunakan untuk perawatan bagian bilah rencong sedangkan dibagian gagang dan sarung rencong cukup dibilas dengan air biasa dan dibersihkan dengan kuas untuk menghindari dari debu dan kotoran, kemudian proses pengeringan atau perjemuran di bawah matahari dan proses terakhir yaitu penyimpanan, rencong yang sudah di konservasi secara alami akan akan disimpan di ruang penyimpanan (almari). Dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan konservasi rencong di Museum Aceh sudah menggunakan bahan-bahan kimia dan beberapa tahapan proses konservasi rencong”.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat memahami bahwa tata kerja dari pihak Museum Aceh sudah sangat lama dilakukan, hal ini menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap benda peninggalan dan cara menghormati terhadap apa yang telah dihibahkan oleh seseorang.

1. Faktor kerusakan pada rencong

Senjata tradisional masyarakat Aceh yaitu rencong merupakan suatu benda yang bahannya secara garis besar dapat dibagi dalam 4 jenis material yaitu logam,

⁵³Wawancara dengan Jasmiati...di Museum Aceh.

⁵⁴Wawancara dengan Nur Hasanah...di Museum Aceh.

kayu, tanduk, dan gading. Secara umum material besi dan perak terkandung pada bagian bilah rencong sedangkan material kayu dan gading terdapat pada bagian hulu atau gagang rencong serta pada bagian sarung rencong, maka dari hal ini rencong rentan terkena berbagai jenis kerusakan pada bagian-bagian rencong dan perlu dikonservasi secara ber-skala.

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan menimbulkan penyakit pada koleksi rencong yaitu:

- a. Biologis seperti bakteri, lumut, dan fungi atau jamur.
- b. Kimiawi seperti oksidasi dan pengaraman.
- c. kerusakan fisik seperti retak, lapuk, pecah, dan patah.

Umumnya koleksi berbahan besi dan logam lainnya jenis kerusakan yang sangat umum terjadi adalah terkomindasi dengan debu dan kotoran serta teroksidasi dengan udara (O₂) sehingga terjadinya perubahan warna dan perkaratan atau oksidan pada bilah rencong.

“Tingkat kerusakan pada dasarnya sangat ringan seperti beberapa jenis rencong yang terbuat dari logam murni seperti perak dan sarung yang terbuat dari tanduk atau gading, tetapi beberapa jenis komposisi rencong seperti terbuat dari kayu yang tidak kuat akan mengalami pelapukan atau keropos, tapi apabila dibuat dengan bahan yang bagus maka tingkat kerusakan semakin kecil, jika kayu semacam semanto maka ia akan bertahan lebih lama”.⁵⁵

Objek yang ditemukan tidak dapat digali kecuali jika perencanaan konservasi yang tepat telah diterapkan untuk material tersebut. Oleh karena itu,

⁵⁵Wawancara dengan Jasmiati...di Museum Aceh.

suatu objek harus ditangani dengan mendokumentasikan, menganalisis, membersihkan dan menstabilkannya untuk menjaga bahan penyusunnya dan mencegah interaksi berbahaya dengan lingkungan setelah diperoleh.

“Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Nur Aulia bahwa suatu benda yang telah ditemukan dan memenuhi syarat sebagai benda koleksi maka akan segera dilakukan konservasi hal ini bertujuan supaya benda tersebut tidak larut dalam proses pemeliharannya, mengingat suatu benda hasil temuan telah mengalami oksidasi atau suatu kerusakan jika tidak dilakukan segera maka menjadikan benda tersebut lebih cepat mengalami kerusakan, benda semacam ini membutuhkan perlakuan konservasi yang khusus, ketika tahapan ini telah dilakukan maka proses selanjutnya adalah memasukkan benda tersebut dalam lemari penyimpanan”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa benda-benda hasil kebudayaan dahulu sangat rentan mengalami kerusakan, langkah yang paling tepat dilakukan ketika menemukannya adalah melakukan perawatan dengan memasuki tahap konservasi, karena beberapa jenis benda yang dengan material bersifat logam umumnya rentan akan mengalami korosi.

Adapun bahan dan alat serta proses yang digunakan sekarang dalam konservasi rencong di Museum Aceh ialah.⁵⁷

⁵⁶Wawancara dengan M. Nur Aulia...,di Museum Aceh.

⁵⁷Wawancara dengan Jasmiati...,di Museum Aceh.

2. Bahan dan Alat

a. Bahan-bahan konservasi

- a) *Citrit Acid*, untuk merendam dan membersihkan bilah rencong agar noda dan karat pada bilah terangkat.
- b) *Paraffin*, sebagai pencegah karatan pada rencong.
- c) *Aquadest*, sebagai pencucian atau pembilasan guna menetralkan sisa-sisa kotoran, asam citrit acid dan sabun pada rencong.
- d) Kapas, sebagai bahan pengoles parafin pada bilah rencong.
- e) *Typol*, salah satu sabun khusus untuk mencuci koleksi.
- f) *Antiseptik*, sabun untuk mencuci tangan agar terhindar dari bahan kimia.
- g) *Silica Gel*, untuk disimpan di dalam ruangan koleksi gunanya untuk kelembaban koleksi.
- h) Masker, dipakai untuk penutup hidung dan mulut agar tidak terkena langsung asam-asam kimia dan debu sewaktu melakukan konservasi.
- i) Sarung Tangan, sebagai pelindung tangan agar tidak terkena langsung bahan kimia sewaktu melakukan konservasi.
- j) Serbet, sebagai bahan alas untuk koleksi yang akan dikonservasi.

b. Alat-alat konservasi

- a) Kuas, untuk membersihkan koleksi dari debu.
- b) Sikat (berbagai ukuran), sebagai menyikat bilah dan gagang rencong.

- c) Gelas ukur, sebagai alat takaran bahan kimia yang dibutuhkan untuk konservasi.
- d) *Spatula*, sebagai penggaruk kotoran dan karat yang membandel pada bilah rencong.
- e) Pinset, sebagai bahan penjepit kapas juga untuk mengambil noda pada bilah dan gagang rencong.
- f) Wadah *silica gel*, sebagai kantong kain yang sudah dimasukan *silica gel* agar bisa di letakan di ruangan penyimpanan koleksi.

3. Langkah Kerja

a. Tahap awal pelaksanaan

Dalam ruang lingkup konservasi ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum melakukan konservasi.

1. survey kondisi fisik koleksi, pihak konservator dan edukator Museum Aceh melakukan observasi terhadap koleksi yang akan di konservasi dan melakukan pengamatan yang mendalam terhadap kerusakan koleksi dari beberapa hal penyebab rusaknya koleksi.
2. Melakukan pendataan terhadap koleksi yang akan dilakukan konservasi.
3. Membuat berita acara serah terima koleksi dan melakukan ceklist bersama terhadap koleksi yang sudah disortir untuk dikonservasi dan
4. Penyerahan kepada pihak konservator Museum Aceh untuk dipindahkan ke ruang perawatan (laboratorium) untuk dikonservasi.
- 5.

b. Tahap pelaksanaan konservasi

Dalam tahap-tahap pelaksanaan konservasi pada rencong dilakukan di Museum Aceh memerlukan beberapa proses:

1. Mengidentifikasi dan mencatat jenis kerusakan koleksi seperti debu, polutan berlubang, karatan, kotoran, patah dan sebagainya. Serta menentukan teknik atau metode konservasi.



Gambar 3.5 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

Pendokumentasi koleksi sebelum dan sedang proses konservasi, guna untuk memastikan rencong benar dikonservasi serta menyiapkan bahan-bahan dan peralatan konservasi rencong.



Gambar 3.6 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

2. Sebelum melakukan tahap selanjutnya, rencong harus terlebih dulu diukur untuk mengetahui seberapa panjang dan besar sebuah rencong yang akan dikonservasi.



Gambar 3.7 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

3. Selanjutnya baru masuk ketahap pembersihan, sebelum tahap ini bilah rencong akan direndam menggunakan citri acid selama 15 menit, kemudian membersihkan karatan dan noda dengan sikat gigi menggunakan typol.



Gambar 3.8 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

4. Setelah pembersihan karatan rencong akan di bersikan kembali menggunakan air mengalir dan pencucian terakhir dengan *aquadest* untuk menetralsir bahan-bahan kimia.



Gambar 3.9 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

5. Setelah itu rencong akan diangin-anginkan pada ruangan yang teduh dialasi dengan serbet dan Pengolesan *paraffin* pada bilah rencong untuk mencegah karatan pada bilah rencong.



Gambar 3.10 Konservasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

6. Gagang dan sarung cukup dicuci dengan air mengalir dan dikeringkan ditempat yang teduh serta dioleskan dengan *aquades* menggunakan kapas.



Gambar 3.11 Konsevasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

7. Pendokumentasian koleksi rencong setelah konservasi.



Gambar 3.12 Konsevasi Rencong
Sumber: Foto di ambil di Museum Aceh

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir perawatan atau konservasi rencong dilakukan, pada dasarnya di lakukan setelah tahap konservasi seperti si peneliti sebutkan di bawah ini.

1. Melakukan pengembalian koleksi yang sudah di konservasi atau restorasi kepada seksi koleksi dengan melampirkan berita acara pengembalian koleksi dan daftar koleksi
2. Melakukan perawatan preventif terhadap lingkungan penyimpanan
3. Melaksanakan penyimpanan koleksi diruang storage
4. Menepatkan zat higroskopis (silica gel) untuk mengurangi kelembaban pada ruang storage.

D. Proses Pengelolaan Rencong Setelah Konservasi

Setelah dilakukan konservasi, rencong akan diikuti beberapa tahap guna untuk memastikan koleksi rencong aman dari berbagai faktor kerusakan untuk disimpan, didata hingga dipamerkan.

1. Penyimpanan

Gudang atau ruang penyimpanan di kompleks gedung Museum sama pentingnya dengan gedung pameran tetap. Tujuan utama Museum Negeri Provinsi adalah mengumpulkan benda-benda cagar alam dan budaya, merawatnya, melakukan penelitian dan dikomunikasikan kepada masyarakat umum agar dapat digunakan untuk belajar dan rekreasi. Pembangunan gedung penyimpanan koleksi (gudang) memerlukan pertimbangan serius agar dapat seefisien mungkin karena tugas dan fungsi gudang sangat penting dalam melestarikan warisan alam dan budaya.⁵⁸

Terkait ruang penyimpanan Museum Aceh Bapak Aulia menjelaskan bahwa. “Setiap perMuseum pasti terdapat suatu ruangan penyimpanan (storage) ruangan ini sangat penting keberadaannya bahkan wajib ada dalam sebuah perMuseum, di mana koleksi-koleksi Museum akan disimpan di ruangan tersebut dengan membedakan bahan-bahan koleksi itu sendiri. Terkait koleksi bidang an-organik seperti koleksi senjata yang ada di Museum Aceh penyimpanan dilakukan dengan suhu tidak terlalu dingin sekitar 25⁰, berbeda dengan penyimpanan koleksi yang berbahan kertas seperti manuskrip itu suhunya harus paling dingin sekitar 16⁰ dan itu nonstop. kemudian untuk

⁵⁸Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman, *Tata Ruang Gudang Koleksi Museum* (Jakarta : 2001), hlm. 34.

rencong pihak Museum melapisi dengan kain yang anti asam agar tidak terkena langsung suhu AC yang akan terjadi perkaratan pada rencong. Semua benda koleksi Museum Aceh tertera nomor inventaris sehingga mudah dicari”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Penyimpanan merupakan ruangan yang terdapat di lingkungan Museum, ruangan ini merupakan bagian terpenting dalam pelestarian melalui standar preservasi yang juga menjadi kewajiban Museum.

2. Pendataan

Museum Aceh memiliki sepuluh jenis koleksi, rencong termasuk dalam jenis koleksi etnografika dikarenakan hasil dari karya cipta manusia, sejauh ini rencong yang ada di Museum Aceh belum ada yang termasuk dalam jenis koleksi historika atau koleksi yang bernilai sejarah. Dalam mendeskripsikan koleksi rencong Museum Aceh membagi beberapa bagian.

- a. Nama adalah salah satu faktor utama pengenalan terhadap koleksi rencong.
- b. Ukuran untuk mengetahui panjang dan lebar sebuah rencong hanya bisa dengan cara mengukur.
- c. Bahan sangat penting dalam mendeskripsikan sebuah rencong, rencong yang terbuat dari bahan emas, perak dan gading lebih berharga dari pada yang berbahan biasa.

⁵⁹Wawancara dengan M. Nur Aulia...,di Museum Aceh.

- d. Motif yang ada dalam rencong biasanya terdiri dari fauna dan flora, motif ini hanya menonjolkan estetika atau keindahan semata dan tidak mengandung unsur magis.
- e. Fungsi sudah dijelaskan di atas fungsi rencong pada masa dulu sebagai senjata peperangan kemudian sekarang beralih sebagai benda sofenir.
- f. Nilai histori atau sejarah, dikarenakan rencong yang terdapat di Museum Aceh tidak memiliki histori yang kuat maka histori ini diambil dari sipemilik yang menghibah koleksi rencong ke Museum Aceh.

Untuk semua benda koleksi yang terdapat di Museum Aceh, semua telah terdata, pendataan ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui rekam jejak benda koleksi tersebut. Rencong sendiri yang masuk dalam bahagian benda etnografi pendataan yang dilakukan dimulai dari foto, nama, ukuran, bahan, motif, fungsi dan histori, semua rangkaian data ini menjadi petunjuk yang menjadi identitas dari rencong itu sendiri.⁶⁰

3. Pameran

Salah satu aspek terpenting dari tujuan sebuah Museum adalah untuk menarik pengunjung pengunjung dan Museum bagaikan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Alhasil, banyak Museum yang berlomba-lomba menarik perhatian pengunjung. Presentasi koleksi yang didukung oleh pameran epik adalah salah satu elemen fundamental yang menarik minat pengunjung, terbitnya berbagai berita dan artikel yang berkaitan dengan Museum, seperti diskusi koleksi dan

⁶⁰ Wawancara dengan M. Nur Aulia..., di Museum Aceh.

program publik yang diadakan di Museum menjadi faktor lain yang membuat minat masyarakat untuk berkunjung ke Museum.

Sehubungan demi terciptanya minat untuk mengenal dan mengunjungi Museum, telah dilakukan beberapa rangkain oleh pihak Museum Aceh untuk memperkenalkan benda koleksi sebagai warisan budaya.

“Museum Aceh memiliki beberapa ruang pameran yang disajikan kepada pengunjung yang bersifat permanen dan temporer, letak rencong di gedung permanen ada di lantai dua dan tiga, lantai dua berkaitan dengan kesultanan terutama rencong-rencong terdapat yang berbahan bagus seperti gading dan emas dan di lantai 3 ada juga rencong yang berkaitan dengan perang Belanda, kemudian di Rumah Aceh karna masyarakat Aceh sangat kental dengan kebiasaan yang dimana orang Aceh terdahulu selalu membawa rencong, kemudian di temporer yang di gedung ini berdasarkan tema-tema yang sudah disepakati setiap tahunnya, beberapa waktu yang lalu Museum Aceh membuat pameran senjata termasuk rencong. Bahkan Museum Aceh baru saja melakukan pameran keliling di Langsa salah satu koleksi yang ditampilkan adalah rencong. Museum Aceh juga pernah diskusi bersama dengan Im Outralia Internasional Museum melalui webinar zoom yang pesertanya bukan hanya di Aceh tetapi nasional untuk mengenalkan koleksi Museum salah satu koleksi yang ditunjukkan Museum Aceh adalah rencong. Pihak Museum Aceh juga membuat sebuah katalog untuk diperkenalkan kepada masyarakat di dalam Negeri bahkan di luar Negeri”.⁶¹

⁶¹Wawancara dengan M. Nur Aulia...,di Museum Aceh.

E. Upaya Pemanfaatan Koleksi di Museum Aceh

Peninggalan benda-benda purbakala tersebut merupakan warisan budaya karena memiliki makna ilmiah, budaya, dan sejarah yang signifikan. Karena pentingnya warisan budaya dan umunya telah mengalami kerusakan dan pelapukan, konservasi dan pelestarian sangat penting. Karena itu, penelitian ini sangat bergantung pada upaya konservasi.

Salah satu dari tinggalan benda pusaka dalam kategori organik dan anorganik yaitu koleksi senjata yang terdiri dari perak, besi, kayu, gading, dan tanduk. Beberapa jenis rencong yang terdapat di Aceh merupakan salah satu dari bentuk kreativitas, tetapi beberapa jenis rencong koleksi Museum Aceh memiliki nilai sejarah dan budaya yang ditempa secara khusus dan dihadiahkan kepada orang tertentu. Di Aceh terdapat beberapa jenis rencong antara lain Rencong *Mecugeek*, Rencong *Meupucok*, Rengcong *Pudo*, dan Rencong *Meukuree*. Sebahagian dari rencong yang terdapat di Museum Aceh merupakan ganti rugi dan hibah atas kepedulian masyarakat kepada benda pusaka. Beberapa yang ditemukan terdapat kerusakan akibat penyusun rencong itu sendiri. Maka langkah yang dilakukan dalam penanganan menyelamatkan dari kerusakan dan pelapukan yaitu dengan tindakan konservasi.

Museum Aceh telah melakukan berbagai tahap kerja konservasi dan memiliki anggaran terhadap konservasi, seperti yang dijelaskan kepala Museum Aceh Mudha Farsyah.

“Museum Aceh sudah memiliki pegawai dalam bidang konservasi yang disebut konservator untuk merawat benda warisan budaya dan sejarah, dalam anggaran

konservasi Museum Aceh sudah maksimal dan dibelanjakan dalam bentuk bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam konservasi agar benda koleksi Museum Aceh terawat dari kerusakan”.⁶²

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat dipahami bahwa pihak Museum Aceh melakukan konservasi tidak hanya secara serta-merta melainkan dengan keterampilan tertentu. Salah satu hal lain yang menjadi pendukung berjalannya konservasi merupakan anggaran terhadap konservasi, hal ini sudah disediakan oleh pihak Museum Aceh dan sudah dibelanjakan dalam bentuk benda dan alat.



⁶²Wawancara Mudha Fasyah, Kepala Museum Aceh, pada tanggal 5 Desember 2022 di Museum Aceh

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karena nilai warisan budaya yang tinggi dan sering mengalami kerusakan dan lapuk, konservasi rencong dalam koleksi Museum Aceh merupakan tugas penting yang harus dilakukan. Mengingat, rencong masuk kedalam katagori senjata tusuk khas masyarakat Aceh yang terbagi dalam empat jenis yaitu Rencong *Meucugek*, Rencong *Meupucok*, Rencong *Pudo*, dan Rencong *Meukuree* yang secara garis besar berbahan empat jenis material yaitu logam, kayu, tanduk, dan gading. Maka hal ini rencong rentan terkena berbagai jenis kerusakan. proses konservasi rencong koleksi Museum Aceh dimulai dengan melakukan perawatan berskala sesuai tahapan pelaksanaan konservasi.

1. Tahap awal pelaksanaan. Pertama survey kondisi fisik rencong, melakukan pendataan terhadap rencong yang akan dilakukan konservasi, diserahkan kepada pihak konservator Museum Aceh untuk dikonservasi.
2. Tahap pelaksanaan konservasi. Mengidentifikasi dan mencatat jenis kerusakan koleksi serta menentukan metode konservasi, pendokumentasi koleksi sebelum dan sedang proses konservasi serta menyiapkan bahan dan alat konservasi, kemudian mengukur sebuah rencong, selanjutnya ketahap pembersihan, sebelum tahap ini bilah rencong akan direndam menggunakan *citri acid* selama 15 menit, kemudian Membersihkan karatan dan noda dengan sikat gigi menggunakan *typol*. dibersihkan kembali menggunakan air mengalir dan pucian terakhir mengoleskan *aquadest*

untuk menetralsir bahan-bahan kimia, setelah itu rencong akan diangin-anginkan pada ruangan yang teduh, pengolesan *paraffin* pada bilah rencong untuk mencegah karatan pada bilah rencong, Gagang dan sarung cukup dicuci dengan air mengalir dan dikeringkan di tempat yang teduh serta dioleskan dengan *aquades* menggunakan kapas, terakhir pendokumentasian rencong yang telah dikonservasi.

3. Tahap akhir. Melakukan pengembalian rencong dengan melampirkan berita acara, melakukan perawatan preventif terhadap lingkungan penyimpanan serta menepatkan *silica gel* untuk mengurangi kelembaban.

Setelah dilakukan konservasi, rencong akan diikuti beberapa tahap guna untuk memastikan koleksi rencong aman dari berbagai faktor kerusakan untuk disimpan, didata hingga dipamerkan.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan yang sudah di paparkan sebelumnya, maka dapat penulis berikan saran selama hal yang dianggap penting terkait konservasi rencong di Museum Aceh antaranya:

- a. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk menindak lanjuti hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, baik oleh peneliti perseorangan maupun oleh lembaga terhadap rencong Aceh.
- b. Perlu mengadakan peralatan dan bahan yang maksimal lagi untuk pelaksanaan konservasi rencong. Serta disarankan kepada pihak Museum Aceh lebih memamerkan koleksi rencong, baik dalam daerah maupun di luar daerah.

- c. Dengan adanya penelitian karya ilmiah ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

Demikian beberapa informasi yang menurut penulis anggap sangat penting supaya pengelolaan konservasi rencong koleksi Museum Aceh terjaga.



DAFTAR PUSAKA

Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman, *Tata ruang gudan koleksi museum*. Jakarta : 2001.

Joko Subakyo. *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Renika cipta, 2016.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press 1991.

Katalog pameran "*koleksi Museum Aceh*" 106 tahun Museum Aceh 1915-2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Manan Abdul, Nasruan Hakim, and Ahmad Zaki Husaini. "*The Morphology of Rencong Aceh in the Museum of Aceh*." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17.2 2019.

Mudha Farsya, *Ragam Motif Hias*, Koleksi Museum Aceh.

Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh* . Banda Aceh.

Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Nasruan Hakim, *Morfologi Rencong di Museum Aceh*, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dab Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh: 2016.

Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet Ke 3, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009.

Nurhawani, dkk. *Katalog Pameran Museum Aceh*. Banda Aceh: Disubpar, 2021.

- Riska Andalya, dkk. *Eksistensi Pembuatan Rencong Sebagai Produk Budaya Aceh (Studi Baet Raya Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar)* Indonesian Journal Of Islamic Histori And Culture Vol. 2, No. 1 2021.
- Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, pemerintah Provinsi Nanggro Aceh Darussalam Tahun 2008.
- Rachman, Yeni Budi. 2017. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Sudirman, *Reucong Pusaka Tradisional Masyarakat Aceh*, Balai pelestarian nilai budaya banda Aceh-2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 25, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaiman Tripa, *Aceh Siapa yang Minta Maaf Padamu*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Sri Waryati, *“THE MEANING OF RENCONG FOR UREUENG ACEH”* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2 Agustus 2013.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia, 1993.
- Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Samitra Media Utama, 2004
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2003.
- T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas, *Reuncong*, Banda Aceah: Museum Negeri Aceh, 1981.
- Undang -Undang No 43 Tahun Tentang Perpustakaan.
- Wirayati, Made Ayu, Ellis Sekar Ayu dan Aris Riyadi. *Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka: kenservasi kuratif bahan pustaka media kertas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Wirayanti, 2014.
- Yeni Budi Rahmad. *Prevarasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: PT Rajagrafindo Persedian.

Sumber Wawancara:

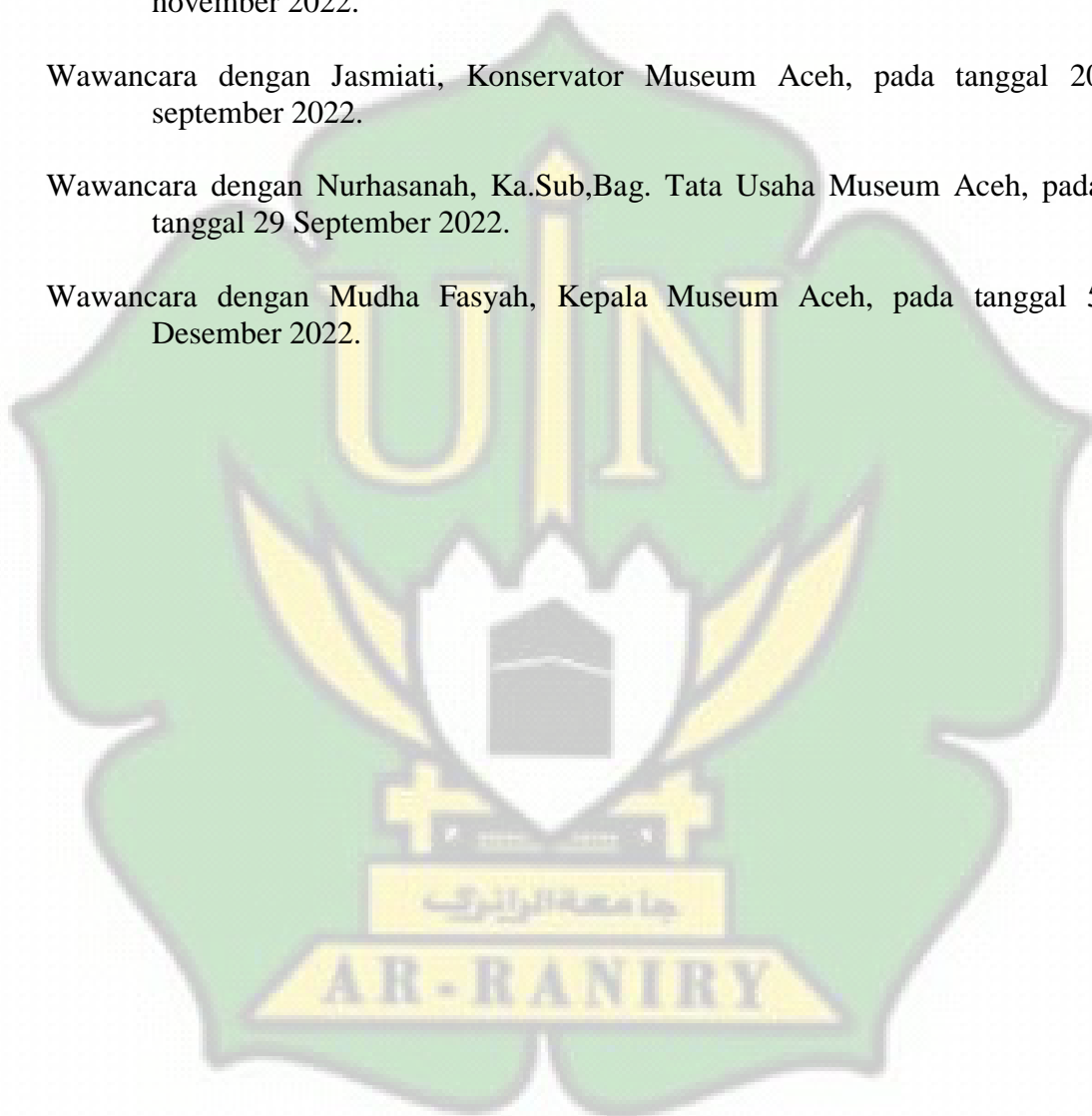
Wawancara dengan Muchlis, Penata Pameran Museum Aceh, pada tanggal 8 september 2022.

Wawancara M. Nur Aulia, Kurator Koleksi Museum Aceh, pada tanggal 14 november 2022.

Wawancara dengan Jasmiati, Konservator Museum Aceh, pada tanggal 20 september 2022.

Wawancara dengan Nurhasanah, Ka.Sub,Bag. Tata Usaha Museum Aceh, pada tanggal 29 September 2022.

Wawancara dengan Mudha Fasyah, Kepala Museum Aceh, pada tanggal 5 Desember 2022.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :221/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Kesatu :
- Menunjuk saudara** :
1. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Rahmi Novianti, S.Sn.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Zuhri Zunanda/ 180501060

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2317/Un.08/FAH/PP.00.9/09/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Museum Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Zuhri zunanda / 180501060**
Semester/Jurusan : **IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam**
Alamat sekarang : **Lambada lhok, Kab. Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 September 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 November
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241. Telepon (0651) 21033,23144, 23352, Fax. (0651) 21033
Website : www.museum.acehprov.go.id email : aceh_museum@yahoo.com

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Nomor : 432.1/157/2022
Lamp. : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh
di-
Tempat

1. Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 2317/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2022 tanggal 07 September 2022 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa :

Nama : Zuhri Zunanda
Nim : 180501060
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Bahwa telah melakukan penelitian ilmiah di Museum Aceh untuk keperluan penulisan Skripsi dengan judul "Konservasi Rencong Koleksi Museum Aceh".

2. Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

KEPALA MUSEUM ACEH

MUDHA FARSYAH, S.Sos

Penata Tk. 1

Nip. 19820222 200604 1 005

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses rencong didapatkan oleh pihak Museum Aceh?
2. Dahulu bagaimana proses konservasi rencong di Museum Aceh?
3. Apakah ada kebijakan tertentu terkait konservasi rencong di Museum Aceh?
4. Bagaimana proses konservasi rencong di Museum Aceh?
5. Apa sajakah faktor kerusakan pada rencong?
6. Apakah ada kendala/hambatan dalam menjalani konservasi rencong?
7. Bagaimana pihak Museum Aceh menguraikan konservasi antara satu koleksi dengan koleksi lain?
8. Bagaimana proses pengelolaan rencong setelah konservasi?
9. Bagaimana sistem penyimpanan rencong?
10. Bagaimana sistem pendataan terhadap rencong?
11. Bagaimana pihak Museum Aceh memamerkan warisan budaya masyarakat Aceh?
12. Apakah anggaran yang ditetapkan untuk konservasi sudah semaksimal mungkin?

Dokumentasi Penulis Dengan Informan



Foto wawancara dengan Bapak Mudha Farsyah, S.Sos
Kepala Museum Aceh (dokumentasi penelitian)



Foto wawancara dengan Ibu Jasmianti, S.Pd
Konservator Museum Aceh (dokumentasi penelitian)

Lampran



Foto wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S.P.d
Ka. Sub.Bag. Tata. Usaha Museum Aceh (dokumentasi penelitian)



Foto wawancara dengan Bapak M. Nur Aulia, S.Pd, MA
Kurator Museum Aceh (dokumentasi penelitian)

Lampran



Foto wawancara dengan Bapak Muchlis, A.Md
Penata Pameran Museum Aceh (dokumentasi penelitian)

Lampran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mudha Farsyah, S.Sos
Umur : 40
Pekerjaan : PNS (Kepala Museum Aceh)
 2. Nama : Jasmiati, S.Pd
Umur : 56
Pekerjaan : PNS (Konservator Museum Aceh)
 3. Nama : Nurhasanah, S.P.d
Umur : 54
Pekerjaan : ASN (Ka. Sub. Bag. Tata. Usaha Museum Aceh)
 4. Nama : M. Nur Aulia, S.Pd, MA
Umur : 41
Pekerjaan : PNS (Kurator Museum Aceh)
 5. Nama : Muchlis, A.Md
Umur : 48
Pekerjaan : PNS (Penata Pameran Museum Aceh)
- 